



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH
MUHAMMADIYAH SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Putri Suryaningsih

3601416007

PRODI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

TAHUN 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

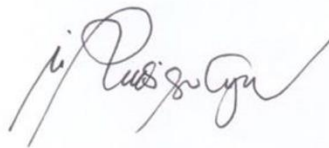
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Senin

Tanggal : 03 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi



Rudi Salam, S.Pd., M.Pd
NIP 19841112201404 1 001

Mengetahui,

Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd.,M,Si
NIP 19770715200112 2 008

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2020

Penguji I



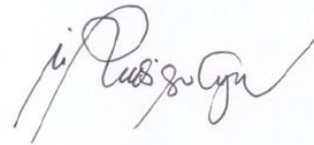
Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP 19730131199903 1 002

Penguji II



Fredy Hermanto, S.Pd., M.Pd
NIP 19860819201404 1 001

Penguji III



Rudi Salam, S.Pd., M.Pd
NIP 19841112201404 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solihatul Mustofa, M.A
NIP 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang” , benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 03 Agustus 2020

Putri Suryaningsih

3601416007

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sebuah do'a akan terkabul apabila dilakukan dengan tulus dan usaha maksimal

Persembahan :

1. Kedua orang tua Bapak Sarimin dan Ibu Sarinah yang telah menyayangiku dan mendukungku dengan memberi do'a dan semangat.
2. Kedua kakaku Nurjanah dan Siti Patonah yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat.
3. Keluarga dan sahabat tercinta yang telah memberikan bantuan dan semangat.

PRAKATA

Puji syukur atas rahmat dan hidayah Allah SWT yang senantiasa dicurahkan kepada penyusun dalam menyusun skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang” sehingga selesai. Sholawat serta salam kita haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya uswatun hasanah umat muslim di dunia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusun perlu menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menambah ilmu pengetahuan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Koordinator Prodi Pendidikan IPS, Dr. Sos. Puji Lesatari, S.Pd., M.Si yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen Pembimbing, Rudi Salam, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

5. Dosen wali, Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd, yang telah membimbing selama perkuliahan.
6. Para dosen dan karyawan di Fakultas Ilmu Sosial khususnya Prodi Pendidikan IPS yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala MTs Muhammadiyah Srumbung, Endro Purwanto, S.Pd yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian.
8. Guru mata pelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung, Suharyanti, S.Pd yang telah membantu penulis memperoleh data selama penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2016.
10. Teman-teman seperjuangan PPL SMP N 23 Semarang Tahun 2019.
11. Teman-teman seperjuangan KKN Lokasi Desa Sidorejo Pemalang Tahun 2019.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis.

Semarang, 03 Agustus 2020

Penyusun

SARI

Suryaningsih, Putri. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang*. Skripsi. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Rudi Salam, S. Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS.

MTs Muhammadiyah Srumbung adalah sekolah yang kental dengan ajaran agama Islam. Pendidikan karakter disampaikan melalui kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran IPS. Akan tetapi pada kenyataannya, peserta didik belum sepenuhnya menaati aturan, masih belum disiplin serta belum memiliki nilai-nilai karakter. Diharapkan dengan adanya pengintegrasian antara pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter peserta didik dapat memiliki karakter yang baik, akademik maupun keterampilannya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS; (2) Respon peserta didik dengan adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS; (3) faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS, kepala sekolah dan peserta didik kelas VIII. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui budaya kelas pada tahap perencanaan, pelaksanaan/ proses pembelajaran, dan evaluasi; dan budaya lingkungan sekolah (2) respon peserta didik terhadap adanya implementasi pendidikan karakter yang diterima cukup positif; (3) faktor penghambat dan pendukung adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

ABSTRACT

Suryaningsih. Putri. 2020. *Implementation of Character Education in Social Studies Learning at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung, Magelang Regency.* Essay. Social Sciences Education Study Program. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Advisor Rudi Salam, S. Pd., M.Pd.

Keywords: Character Education, Social Studies Learning

MTs Muhammadiyah Srumbung is a school with strong Islamic teachings. Character education is delivered through learning activities, especially social studies learning. However, in fact, students have not fully obeyed the rules, are still not disciplined and do not have character values. It is hoped that with the integration of social studies learning with character education, students can have good character, academic and skill. The objectives of this study were (1) to determine the implementation of character education in social studies learning; (2) the response of students with the implementation of character education in social studies learning; (3) inhibiting and supporting factors for the implementation of character education in social studies learning.

The method used in this research is descriptive qualitative method, with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The location of this research is MTs Muhammadiyah Srumbung Magelang Regency. The subjects of this study were teachers of social studies subjects, school principals and students of class VIII. The validity test in this study used the source triangulation technique. The data analysis technique of this research uses the stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The result showed that (1) the implementation of character education in social studies learning through classroom culture at the planning, implementation/learning process, and evaluation stages, and culture of the school environment (2) students responses to the implementation of character education were received quite positive (3) inhibiting and supporting factors for the implementation of character in social studies learning.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.4.1 Secara Teoretis.....	12
1.4.2 Secara Praktis.....	12
1.5 Batasan Istilah	13
1.5.1 Pendidikan Karakter.....	13
1.5.2 Pembelajaran IPS	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	14
2.1 Pendidikan Karakter	14
2.2 Hakikat Pembelajaran IPS	42
2.3 Penelitian yang Relevan.....	51
2.2 Kerangka Berpikir	55
BAB III METODE PENELITIAN	57

3.1 Latar Penelitian	57
3.2 Fokus Penelitian	58
3.3 Sumber Data.....	59
3.3.1 Sumber Data Primer.....	59
3.3.2 Sumber Data Sekunder.....	60
3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.4.1 Alat Pengumpulan Data.....	60
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	61
3.5 Uji Validitas Data.....	65
3.6 Teknik Analisis Data	67
3.6.1 Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	67
3.6.2 Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	67
3.6.3 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	68
3.6.4 <i>Conclusion Drawing/ Verification</i>	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Gambaran Umum MTs Muhammadiyah Srumbung.....	71
4.1.1 Lokasi Geografis.....	71
4.1.2 Profil MTs Muhammadiyah Srumbung	72
4.1.3 Visi dan Misi MTs Muhammadiyah Srumbung	73
4.1.4 Tujuan MTs Muhammadiyah Srumbung	75
4.1.5 Keadaan Guru dan Peserta Didik.....	76
4.1.6 Sarana dan Prasarana	79
4.1.7 Kegiatan MTs Muhammadiyah Srumbung	80
4.2 Hasil Penelitian	82
4.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung.....	82
4.2.2 Respon Peserta Dididk adanya Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung	107
4.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung	113
4.3 Pembahasan.....	120
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	129
5.1 Simpulan	129

5.2 Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Alat Pengumpul Data	61
Tabel 3.2 Data Informan	64
Tabel 4.1 Daftar Guru dan Peserta Didik	77
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik	78
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana	79
Tabel 4.4 Kegiatan Ekstrakurikuler	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian.....	71
Gambar 4.2 Profil MTs Muhammadiyah Srumbung	72
Gambar 4.3 Kegiatan Pendahuluan	84
Gambar 4.4 Kegiatan Belajar Mengajar kelas VIII A	90
Gambar 4.5 Kegiatan <i>Marketing</i>	93
Gambar 4.6 Kegiatan Belajar Mengajar kelas VIII B.....	95
Gambar 4.7 Kegiatan Salat Berjama'ah.....	102
Gambar 4.8 Kegiatan Bersalaman dengan Guru	103
Gambar 4.9 Kegiatan Upacara Hari Senin	104
Gambar 4.10 Kegiatan Sabtu Bersih.....	104
Gambar 4.11 Kegiatan Ekstrakurikuler	105
Gambar 4.12 Tulisan Berkarakter di Sekolah	106
Gambar 4.13 Peserta Didik Mengerjakan Tugas.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	136
Lampiran 2 Dokumen Penelitian	137
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	139
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	147
Lampiran 5 Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP).....	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah tempat untuk menuntut ilmu dan proses dimana seseorang akan mengembangkan potensi, keahlian dan bakat minatnya melalui dunia pendidikan. Tidak hanya bidang akademik saja tetapi juga spiritual, sosial humaniora, dan pengendalian emosional seseorang. Pendidikan diharapkan bisa mencetak para generasi muda yang dapat membangun negeri ini menjadi Negara yang maju dan berkualitas. Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa, melalui pendidikan suatu bangsa akan tegak mampu menjaga martabatnya. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan, sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk sebuah kepribadian seseorang dan intelektual seseorang yang mana dapat dijadikan pedoman atau bekal untuk bersaing di dunia kerja maupun kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian dan pengembangan seseorang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk yang beragama. Kesemuanya menghendaki manusia menjadi makhluk yang seimbang sehingga diharapkan pendidikan dapat menyediakan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Kehidupan seseorang harus memiliki keseimbangan tentang kehidupan bagaimana dia berkehidupan, beribadah semua harus seimbang dan karakterlah yang menjadi dasar seseorang berbuat karena jika memiliki karakter yang baik secara tidak langsung dia juga akan bertindak baik karena memiliki karakter yang baik dan positif. Koesoema (2010) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membantu peserta didik selaku generasi muda agar mengerti dengan baik tatanan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat. Peserta didik pada masanya akan terjun kedalam masyarakat, mereka tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan, dalam rangka pengembangan kehidupan profesional mereka sebagai orang-orang dewasa dan bertanggung jawab.

Istilah pendidikan dalam *literature* pendidikan Islam salah satunya yaitu ‘*Allama-Yu’allimu*. Seorang pendidik juga disebut mu’alim. Berasal dari akar kata ‘*allama-yu’allimu* (memberi ilmu) dan ungkapan ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut:

نُبِّئُوا نَبِيَّاسْمَاءِ هُوَ لَأَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ وَإِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَ عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

Dan Dia ajarkan (memberi ilmu) kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan

kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (QS. Al-Baqarah (2): 31) .

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan seorang pendidik yang memberikan dan mengarahkan manusia (peserta didik) ke jalan yang benar sesuai tuntunan Al Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Mengangkat derajat manusia menuju kedudukan yang lebih baik dunia maupun akhirat.

Fungsi pendidikan nasional adalah mengantarkan generasi muda sebagai seseorang yang mengembangkan kemampuannya sehingga terbentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Semuanya itu bermuara pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan generasi muda yang berkualitas dan dapat bersaing di kancah internasional. Hal tersebut tidak lain adalah supaya Indonesia ini bisa lebih maju dengan memiliki generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas tinggi sehingga Indonesia tidak lagi bisa dipandang sebelah mata oleh negara lain. Pendidikan sangat penting dan harus didapatkan oleh semua anak-anak di Indonesia dan didalamnya diamalkan mengenai pendidikan karakter untuk mendukung kualitas dan kuantitas dari anak-anak Indonesia.

Sebuah pendidikan akan berjalan baik apabila proses belajar tersebut juga baik dengan diimbangi mutu pendidikan yang berkualitas, sehingga akan tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru sebagai fasilitator harus benar-benar berkualitas karena guru kunci dari apa yang akan peserta didik dapatkan dari proses belajar, selain mutu pendidikan mutu siswa pun juga sangat penting

dalam proses pencapaian pendidikan ini, karena itu mutu dari seorang siswa harus ditingkatkan. Tugas pendidik yang berperan sebagai aktor utama dalam mengelola pembelajaran, tidak hanya memberikan pembelajaran di kelas tetapi juga memberikan sebuah motivasi dan penanaman sebuah nilai-nilai karakter. Guru akan bisa sepenuhnya berada disamping peserta didiknya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung didalamnya guru sepenuhnya berbeperan sebagai seorang pendidik dan juga orangtua yang berusaha mendidik dan mencerdaskan anaknya. Ketika guru sedang memberikan pelajaran di kelas harus selalu disisipkan nilai-nilai karakter didalamnya supaya anak akan terbiasa dan secara tidak langsung akan tercermin karakter yang baik dalam dirinya yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional, bahwa berbagai kriteria yang akan dituju dari pendidikan di Indonesia dapat diklasifikasi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi vertikal, dimensi personal, dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah dimensi yang berhubungan seorang manusia dengan sang pencipta. Ibadah yang kita lakukan apabila kita sering beribadah, selalu mendekati diri kepada sang pencipta, melakukan sesuai apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang secara otomatis akan menciptakan sikap religius yang tinggi dan juga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dimensi personal adalah sesuatu yang lebih mengarah kepada diri masing-masing individu dimana menghendaki agar setiap peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, cakap, mempunyai daya kreativitas dan kemandirian yang tinggi. Dimensi

horizontal adalah tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa seluruh anak bangsa perlu ditumbuh kembangkan rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama manusia dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai cermin warga negara yang baik.

Perihal tindakan mencontek atau curang juga merupakan perhatian khusus oleh pemerintah karena ini adalah sebuah tindakan yang kecil yang sudah menjadi kebiasaan buruk. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri peserta didik tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga melakukan tindakan mencotek atau curang. Hal ini seperti dalam kasus 126 peserta didik curang saat UNBK 2019, terdapat kecurangan yang terjadi di 25 provinsi di Indonesia yang melakukan pengaduan kecurangan. SMK dan SMA paling banyak di Jawa Timur 21 kasus, Kalimantan Selatan 18 kasus, Bali 15 kasus, Jawa Barat 13 kasus, dan Lampung 13 kasus. Kecurangan berupa pengambilan dan penyebaran gambar soal UNBK melalui ponsel. Kemendikbud mengatakan bahwa jika terbukti melakukan tindakan curang secara otomatis akan mendapatkan nilai nol. Boleh melakukan ujian susulan dengan syarat membawa surat keterangan nilai nol (Detiknews, 07 Mei 2019). Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik atau oknum yang sengaja melakukan tindakan tidak baik tersebut.

Hal-hal yang sekarang ini jika kita perhatikan sudah banyak sekali terjadi terutama di lingkungan sekolah padahal kita mengetahui bahwa di lingkungan sekolah tersebut adalah lingkungan yang ketat, penuh dengan aturan dan terdapat guru-guru yang mengawasi peserta didik. Akan tetapi, hal ini masih bisa

dilakukan oleh anak sekolah. Jelas ini mengidentifikasi bahwa penanaman nilai karakter yang ada di sekolah belum sempurna, belum terlaksana semua masih harus diperbaiki kembali. Jadi pendidikan karakter harus di tingkatkan, dikembangkan dan diperbaiki kembali supaya ditahun ini di kurikulum 2013 yang mana wajib mengenai penanaman pendidikan karakter ini bisa terealisasi dengan baik.

Menurut Suyanto (2010) dalam Agus Wibowo (2012) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini maka karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Peserta didik terbiasa dengan hal positif dan baik akan sedikit demi sedikit merubah kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang baik. Faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik karena apabila di sekolah sudah didik dengan benar akan

tetapi lingkungan tidak mendukung dan anak tidak memiliki iman dan kekuatan yang cukup akan tidak berhasil penanaman pendidikan karakter ini.

Peran orang tua juga berpengaruh walaupun orang tua telah menitipkan anaknya ke sekolah tidak lantas orangtua kemudian lepas tangan. Orang tua tetap harus mengawasi bagaimana seorang anak ketika di rumah, bagaimana pergaulannya dengan teman dan sikap ketika di rumah hal ini perlu orang tua mengerti dan pahami supaya dapat berperan aktif dalam mendukung adanya penanaman pendidikan karakter tersebut. Keikutsertaan peran orangtua ini menghasilkan peserta didik yang cerdas dan terampil dari sisi akademik, tetapi juga mencerminkan proses pendidikan yang menjunjung nilai-nilai luhur agama dan budaya sebagai cerminan kepribadian bangsa yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Sehingga pendidikan di Indonesia ini semua bisa menghasilkan generasi penerus yang bagus tidak hanya pendidikan di daerah kota tetapi desa juga bisa turut berperan didalamnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter ini mencakup banyak hal tidak hanya sikap saja akan tetapi mengenai kebangsaan dan adat istiadat yang mana hal tersebut juga identik dengan Indonesia yang beragam kebudayaan. Sehingga sangat wajib untuk generasi muda melestarikan, menjaga dan

meningkatkan kebudayaan milik Indonesia. Pendidikan karakter ini terus berlanjut tidak akan berhenti karena kita selalu berhubungan dengan sebuah karakter setiap melakukan sebuah tindakan dan juga untuk menyiapkan para generasi muda yang berkualitas baik.

Pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, dapat diberikan dengan cara pertama berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran khusus pendidikan karakter. Kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, mata pelajaran IPS, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi kedalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang ada. Menumbuhkan jiwa yang berkarakter dapat dilakukan melewati pendidikan formal dan informal yang dapat dirancang dan diintegrasikan dalam rencana pembelajaran.

Trianto (2010) mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan *inter disipliner* dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. IPS juga di dalam mengaji masalah atau fenomena-fenomena terkait kehidupan manusia dan lingkungan sekitar. Lewat mata pelajaran ini diharapkan penanaman pendidikan karakter peserta didik dapat berkembang dengan baik karena didalam materi pelajaran IPS ini berhubungan erat dengan sosial yang mana itu merupakan kehidupan manusia yang saling berkaitan satu sama lain dan manusia adalah makhluk sosial yang saling

membutuhkan satu sama lain. Mata pelajaran IPS ini akan mengarahkan kita bagaimana peserta didik harus bersikap di berbagai aspek dan bagaimana dalam menjalani kehidupan bersosial yang baik. Sehingga pada mata pelajaran IPS ini bisa diintegrasikan dengan pendidikan karakter didalamnya. Hal ini sama saja mata pelajaran satu dengan yang lain saling melengkapi untuk kebutuhan peserta didik supaya peserta didik mendapatkan fasilitas dan kebutuhan yang baik.

Sekolah yang terdapat di daerah kecamatan Srumbung cukup banyak dan tersebar dimasing-masing desa sehingga mudah ditemui sekolah di kecamatan Srumbung. Terdapat sebanyak 54 sekolah dengan jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs. Terdapat 25 sekolah swasta dengan rincian 16 MI, 2 MTs, 4 SMP, 2 SD dan 1 SMA. Kemudian sebanyak 29 sekolah negeri dengan rincian 27 SD dan 2 SMP (Kemendikbud, 12 Mei 2020). Jika dilihat sekolah negeri maupun swasta sama saja tergantung bagaimana sekolah dalam mengolah sekolah tersebut menjadi baik dan berkualitas dan mendidik peserta didiknya. Karakter peserta didik dilihat bukan dari sekolahnya akan tetapi cara mengelola dan sistem yang digunakan di sekolah tersebut dalam menghasilkan dan mencetak peserta didik yang berkarakter, berkualitas dan unggul.

MTs Muhammadiyah Srumbung merupakan sekolah yang berada dibawah naungan yayasan Muhammadiyah. Sekolah ini merupakan sekolah dengan ciri khusus adanya pemberian materi pelajaran Islam dan kemuhammadiyah. Oleh karena itu, pembudayaan agama yang dilakukan didalam sekolah tersebut memiliki kekhususan yang beda dari sekolah pada umumnya terutama sekolah di Kecamatan Srumbung. Adanya pembudayaan yang bersifat religi dan juga dengan

pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter dalam diri peserta didik, seperti salat duha dan zuhur berjamaah, baca tulis Al Qur'an, kultum. Kegiatan upacara, baris berbaris dan kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci, hizbul wathan, rebana, angklung merupakan kegiatan yang bermanfaat di sekolah ini seharusnya dapat membuat peserta didik memiliki karakter yang baik akan tetapi pada kenyataannya belum sepenuhnya memiliki dan menerapkan kepada kehidupan sehari-hari. Peserta didik masih melanggar peraturan sekolah seperti membolos, terlambat sekolah, berpakaian tidak rapi, membuang sampah sembarangan, tidak menjaga kebersihan kelas, mencontek, menunda salat berjamaah, ramai ketika pembelajaran berlangsung dan berani kepada guru di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki karakter dalam dirinya. Terdapat hukuman atas perbuatan melanggar sekolah hal ini supaya peserta didik jera dan tidak mengulangi kesalahan tersebut. Akan tetapi, peserta didik masih ada yang melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan permasalahan pendidikan karakter yang terdapat di sekolah dan harapan yang diinginkan untuk masa yang akan datang maka penulis tersebut ingin melakukan sebuah penelitian mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung untuk mengetahui bagaimana proses dari implementasi pendidikan karakter dan bagaimana sikap peserta didiknya. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui

adanya Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung?
- 1.2.2 Bagaimana respon peserta didik dengan adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung?
- 1.2.3 Apa faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung.
- 1.3.2 Mengetahui respon peserta didik dengan adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung.
- 1.3.3 Mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi peserta didik

Penelitian ini bagi peserta didik sebagai masukan atau nasihat supaya terus menjaga dan mempertahankan serta meningkatkan karakter yang ada dalam diri masing-masing peserta didik.

1.4.2.2 Bagi guru

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana proses mengimplementasikan pendidikan karakter yang tepat kepada peserta didik supaya penanaman karakter tersebut bisa terealisasi dengan baik dan tepat sasaran.

1.4.2.3 Bagi sekolah

Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut dan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan untuk mendukung proses dan program pendidikan karakter di Indonesia.

1.4.2.4 Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan menemukan cara memecahkan masalah dari permasalahan yang dihadapi dan menambah wawasan peneliti supaya

ketika menjadi seorang guru dapat memiliki inovasi yang bagus untuk proses pembelajaran.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Penelitian ini pendidikan karakter yang dimaksud adalah budaya karakter di kelas dan lingkungan sekolah.

1.5.2 Pembelajaran IPS

Somantri (2001) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. MTs Muhammadiyah Srumbung menggunakan kurikulum 2013. Penanaman karakter dilakukan melalui pembelajaran IPS dalam mata pelajaran Sejarah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan lembaga atau institusi sosial yang dihadirkan untuk mencerdaskan dan mencerahkan akal budi manusia. Pendidikan menjadi sebuah media dan strategi kebudayaan untuk pencerahan, pencerahan pada ranah individu kemudian masyarakat dan pada akhirnya melahirkan manusia yang mulia (Nashir 2013). Pendidikan bukan sekadar melahirkan orang cerdas otak dan memiliki keahlian, tetapi juga mulai kepribadian dan tindakanya. Idealnya pendidikan adalah melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, dan mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok *insan kamil* atau manusia paripurna sesuai dengan derajat kemanusiaan yang fitri.

Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010) mengemukakan bahwa “Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks ini dapat diartikan Pendidikan tidak dapat diartikan sekadar membantu pertumbuhan secara fisik akan tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban.

Pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam buku Sulaiman (2002) menjelaskan bahwa pendidikan adalah penerangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk memperoleh

rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah lembaga yang didalamnya melahirkan orang-orang yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia menuju kepada masyarakat yang lebih maju.

Pendidikan di Indonesia diaatur dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003 yang terbagi dalam 3 jalur yaitu formal, nonformal dan informal. Kemudian dibagi dalam empat jenjang yaitu pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan tinggi. Wajib belajar pendidikan awal adalah 9 tahun yaitu 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di SMP serta pendidikan SMA 3 tahun.

2.1.2 Pengertian Karakter

Lickona (2019) mengemukakan bahwa karakter adalah karakter yang tepat bagi pendidikan terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Berproses dalam karakter kemudian menjadi suatu nilai kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik. Lickona (2019) menambahkan bahwa "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and behaviour*". Karakter yang baik terdiri dari mengetahui, menginginkan, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya membentuk kedewasaan moral. Jadi, pernyataan diatas bahwa

karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Bohlin, Farmer dan Ryan (2001) dalam jurnal yang ditulis Sri Judiani, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*Charassein*" yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka pengertian karakter diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Dalam kamus bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Kementrian Pendidikan Nasional (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Sudewo (2011) dalam jurnal ditulis Tiara Anggia Dewi karakter didefinisikan oleh sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Artinya disini karakter sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari yang mana manusia menyadari bahwa terdapat hak dan kewajiban didalamnya yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Nashir (2013) menyebutkan bahwa karakter dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah "kepribadian" (*personality*) berasal dari bahasa latin "*persona*" yang artinya topeng atau kedok yaitu tutup muka yang sering dipakai

oleh pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, perilaku atau kepribadian seseorang dalam usaha membentuk moral, etika, sikap, keterampilan dan akhlak yang mulia sehingga menjadi sebuah kepribadian yang baik.

2.1.3 Aspek Karakter

Nashir (2013) Pendekatan dalam pendidikan karakter menurut *Six Pillar Mnemonics* bersifat umum dan tidak mengecualikan siapapun, yakni berkaitan dengan program dan materi nilai-nilai etik yang tidak bisa menyakut enam pilar karakter. Aspek yang berkaitan dengan karakter menyangkut ke hal dibawah ini antara lain:

a. Trustworthiness atau Kepercayaan

Kejujuran, tidak menipu dan mencuri, terpercaya, melakukan apa yang diinginkan atau konsisten, berani karena benar, membangun reputasi baik, dan kesetiaan dengan keluarga, teman dan negara.

b. Respect atau Menghormati

Melakukan orang lain dengan hormat, mengikuti aturan emas, bersikap toleran dan menerima perbedaan, menggunakan bahasa dengan sopan santun dan bukan bahasa buruk, menaruh perhatian terhadap perasaan orang lain, tidak biasa mengancam atau memukul serta menyakiti siapapun, serta damai dengan kemarahan, penghinaan dan ketidaksepakatan.

c. Responsibility atau Tanggung jawab

Melakukan apapun yang hendak dilakukan kedepan, memiliki rencana, tekun dan terus mencoba, selalu melakukan yang terbaik, mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas perkataan, tindakan, dan sikap, serta memberi contoh yang baik bagi orang lain.

d. Fairness atau Keadilan

Bermain dengan aturan bergiliran dan berbagi, berpikiran terbuka dan mau mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan sembarangan dan memperlakukan semua orang adil.

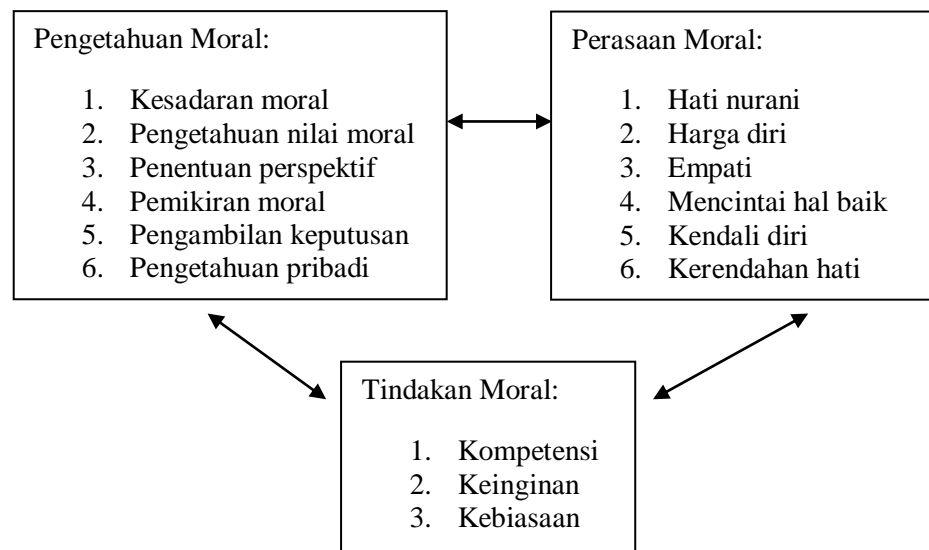
e. Caring atau Kepedulian

Berempati atau melayani perasaan orang lain, penuh kasih dan menunjukkan kepedulian, bersyukur memaafkan orang lain, dan membantu orang yang membutuhkan.

f. Citizenship atau Kewarganegaraan

Mau berbagi untuk membuat sekolah dan membantu masyarakat yang lebih, bekerja sama terlibat dalam urusan masyarakat, selalu siap menerima informasi, bertetangga yang baik, taat hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan dan menjadi relawan.

2.1.4 Komponen Karakter Baik



Bagan 2.1 Komponen Karakter Baik
Sumber: Lickona, 2019:84

Anak panah yang masing-masing saling menghubungkan domain karakter dan kedua karakter lainnya artinya menekankan sifat saling berhubungan masing dengan domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral tidak berfungsi sebagian bagian yang terpisah saling memengaruhi satu sama lain (Lickona,2019). Lickona dalam jurnal ditulis Dalmeri menyebutkan tiga komponen karakter tersebut dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik. Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai kebajikan.

Penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat memengaruhi pemikiran. Revolusi moral yang penting telah diawali dengan empati yang dirasakan bagi kelompok yang sebelumnya tidak dianggap (budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-orang berkebutuhan khusus). Penilaian

moral dan perasaan moral sudah jelas cukup memengaruhi perilaku moral, utamanya ketika bekerjasama. Namun, pengaruh tersebut bersifat resiprokal yaitu bagaimana kita berperilaku juga memengaruhi bagaimana kita berfikir dan merasa (Lickona, 2019).

Komponen karakter dan penyusunannya menurut Lickona (2019) antara lain sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral

- a. Kesadaran moral

Tanggung jawab moral yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk meemikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

- b. Mengetahui nilai moral

Nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang baik. Seluruh nilai tersebut menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- c. Penentuan perspektif

Kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana akan berfikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada.

d. Pemikiran moral

Pertumbuhan bersifat gradual mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal. Hal ini mengikutsertakan pemahaman atas prinsip moral klasik.

e. Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif.

f. Pengetahuan pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun perlu pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan diri sendiri dan mengevaluasi perilaku tersebut secara kritis.

2. Perasaan moral

a. Hati nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional serta merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

b. Harga diri

Ketika memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami. Ketika tidak begitu mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau mempertahankan orang lain untuk menyalahgunakannya.

c. Empati

Identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-oleh terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d. Mencintai hal yang baik

Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

e. Kendali diri

Emosi merupakan alasan yang berlebihan, maka dari itu alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan.

f. Kerendahan hati

Kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. kerendahan hati adalah sisi afektif pengetahuan pribadi

3. Tindakan moral

a. Kompetensi

Kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan,

b. Keinginan

Perlu keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Perlu keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

c. Kebiasaan

Situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seringkali orang-orang melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

2.1.5 Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema (2010) pendidikan karakter adalah diberikanya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya sesama dan Tuhan.

Menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 menyebutkan terdapat 18 nilai karakter dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter meliputi:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas karakter dikerucutkan kembali menjadi lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan

gerakan PPK dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 2. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima nilai karakter tersebut antara lain;

- a. Religius, mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- c. Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- d. Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita;
- e. Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sehingga peserta didik akan menjalankan kewajibanya dengan baik terhadap lingkungan sekitar dan diri sendiri sehingga terwujud peserta didik yang berkualitas dan berkarakter.

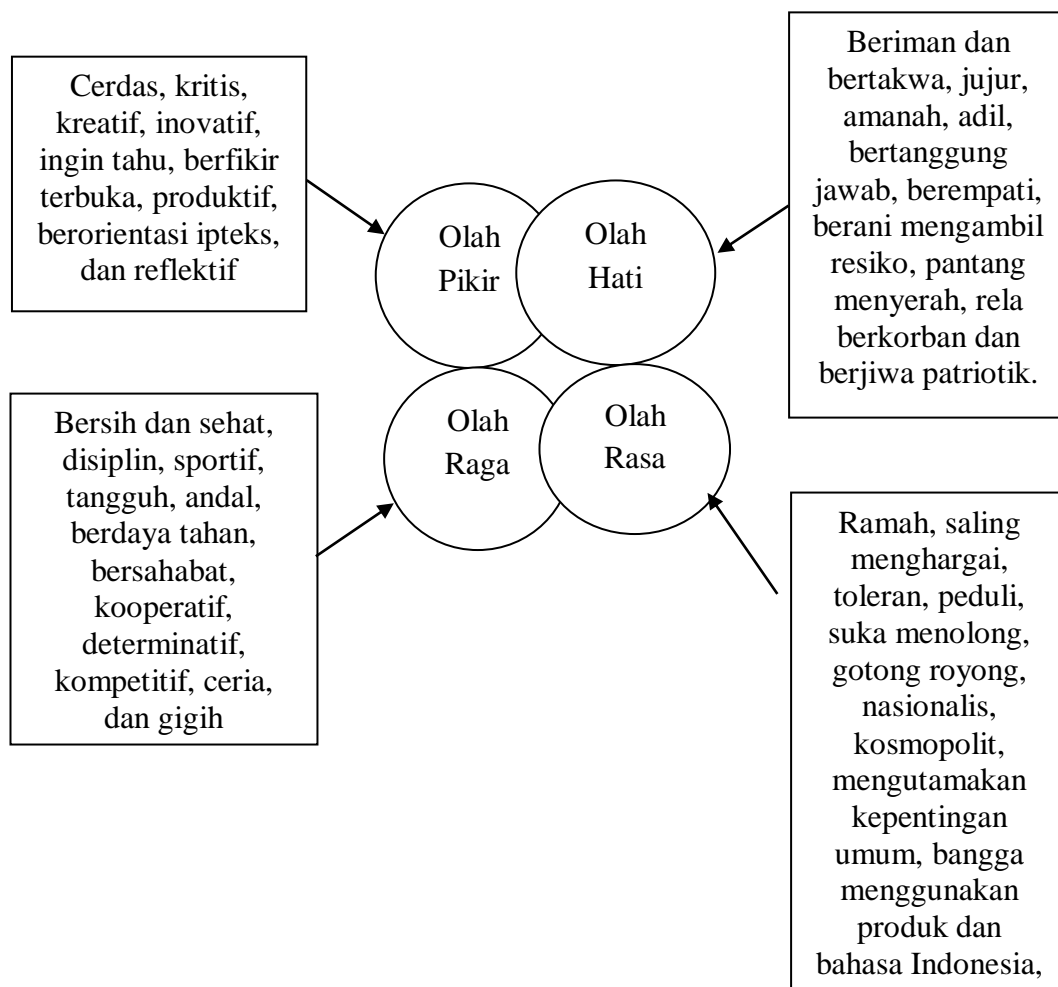
Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak

peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait (Gunawan, 2014).

Mulyasa (2018) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2018) menyebutkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen antara lain: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi sempurna sesuai dengan kodratnya.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan *social cultural* pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi *social cultural* (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial cultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical development*), dan

4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), dari keempat komponen tersebut saling berkaitan.



Bagan 2.2 Konfigurasi Karakter
Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya, oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai

ludur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Megawangi (2010) menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seorang untuk berperilaku baik walaupun secara kognitif mengetahui adalah karena tidak terlatih melakukan kebajikan atau perbuatan bermoral. Pendidikan karakter harus melibatkan aspek *knowing the good, feeling good and acting the good* secara simultan dan berkesinambungan. *Knowing the good* anak akan terbiasa berfikir hal-hal baik. *Feeling the good* membangun perasaan anak akan kebaikan. *Acting the good* akan mempraktikkan kebaikan tersebut. Jika anak sudah terbiasa melakukan *knowing, feeling and acting the good* berangsur anak akan terbentuk karakternya. Orang yang berkarakter adalah orang yang konsisten antara pikiran dan tindakan. Konsep pendidikan karakter Ratna Megawangi secara teori memiliki persamaan dengan pendidikan moral maupun pendidikan budi pekerti, namun secara praktik memiliki perbedaan. Perbedaannya antara lain: 1) spesialisasi pendidikan karakter anak usia dini, 2) memiliki guru yang berstandar, 3) menerapkan *co-parenting*, 4) menggunakan kurikulum karakter eksplisit, dan 5) menggunakan acuan nilai 9 pilar karakter. Adapun 9 pilar karakter terdiri atas:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian.
3. Kejujuran.
4. Hormat dan santun.
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.

6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Thomas Lickona menenmpatkan ciri-ciri dari karakter yang baik dengan menekankan pada tiga komponen karakter sebagai bagian penting penanaman moral pada anak yang bersifat satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan Ratna Megawangi yang menempatkan metode pendidikan karakter harus melibatkan aspek *knowing the good, feeling the good and acting the good*.

Berdasarkan kajian diatas bahwa pendidikan karakter merupakan bagian inti dari sebuah pendidikan. Pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang cerdas dan baik. sebagaimana pendapat (Lickona 2019) bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

2.1.6 Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Gunawan (2014) menyebutkan bahwa Pendidikan karakter berfungsi antara lain:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

2.1.7 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2018) bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengintegrasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Perpres (Peraturan Presiden) nomor 87 Tahun 2017 pasal 2 tujuan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) antara lain:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

- b. Mengembangkan platform Pendidikan nasional yang meletakkan Pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan. Pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan yang dilakukan melalui Pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2014).

Tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Tujuan pendidikan karakter dalam jurnal yang ditulis Sri Juidani (2010) adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; (2)

mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

2.1.8 Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010).

2.1.9 Ciri-Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster (Koesoema, 2010) terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Keempat ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama adalah keteraturan interior. Setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Kedua adalah koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Ketiga adalah otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi, tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- d. Keempat adalah keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

2.1.10 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya produktif dan efektif untuk perkiraan, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dasyim Budimasyah (2010) dalam Gunawan (2014) berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan

dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling mampu kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*) dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

2.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Gunawan (2014) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian yaitu, faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu (Ahmad Amin, 1995) dalam Gunawan (2014). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b. Adat atau kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

c. Kehendak/kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara batin atau suara hati

Suara batin berfungsi memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus di didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Kehidupan dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orangtuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat Jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat Rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Ekstern

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan digunakan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh orang baik, pendidikan formal, nonformal dan informal.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup

selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian antara lain:

1) Lingkungan yang bersifat keadaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan ala mini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.

2.1.12 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup maupun sasaran dari pendidikan karakter antara lain:

- a. Satuan pendidikan
- b. Keluarga
- c. Masyarakat

Menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal 4 tentang Ruang lingkup Penguatan Pendidikan Karakter meliputi:

- a. Penyelenggaraan PPK yang terdiri atas:
 - 1) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal;

- 2) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal;
 - 3) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Informal.
- b. Pelaksana dan tanggungjawab.
 - c. Pendanaan.

2.1.13 Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai Novan Ardi W. (2012) dalam jurnal yang ditulis Zulhijrah (2015).

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Model pembelajaran berkarakter dapat dilakukan dengan berbagai model yaitu pembiasaan, keteladanan dan pembinaan (Mulyasa, 2018) antara lain:

- a. Pembiasaan, sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang penting karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang

akan berjalan lama sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

- b. Keteladanan, keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkann SDM serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Guru dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi yang paling penting adalah bagaimana menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.
- c. Pembinaan, dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Berbagai metode mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman dasar-dasar filosofinya sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen tinggi (Mulyasa, 2018).

Sedangkan (Koesoema,2010) membagi metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) menjadi lima metode yaitu:

- a. Mengajarkan, mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya.

Mengajarkan nilai memiliki manfaat yang pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

- b. Keteladanan, guru harus lebih dahulu memiliki karakter yang akan diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan oleh guru.
- c. Menentukan prioritas, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat jelas, tanpa prioritas pendidikan karakter tidak dapat terfokus karena tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil.
- d. Praksis prioritas, unsur penting selanjutnya adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas telah ditentukan telah terealisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai sumber yang ada.
- e. Refleksi, refleksi adalah proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa atau konsep yang telah diterima.

2.2 Hakikat Pembelajaran IPS

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan diberbagai bidang atau aspek kehidupan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan pengaruh kemajuan IPTEK dan pembangunan terjadi pula dinamika kehidupan masyarakat. Terjadinya perubahan nilai-nilai yang sudah ada. Sehingga terjadi pula pergeseran sistem nilai yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia dengan

masyarakatnya. Pengaruh perkembangan IPTEK dan pembangunan tidak saja akan melahirkan perubahan-perubahan yang menyangkut bidang material atau lahiriah, tetapi pada hakekatnya akan membawa juga perubahan-perubahan yang menyangkut bidang mental atau batin, yakni perubahan nilai-nilai hidup manusia. Ilmu pengetahuan sosial ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial.

Pembelajaran IPS tidak selalu bertaraf akademik universitas, tetapi juga merupakan bahan-bahan pelajaran bagi siswa di persekolahan yang berfungsi dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai pengantar kelanjutan disiplin ilmu-ilmu sosial. Kerangka pendidikan IPS tidak ditekankan pada bidang teoretis, melainkan lebih pada bidang praktis dalam mengkaji dan mempelajari gejala dan masalah sosial yang berkembang di masyarakat.

2.2.1 Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan *social studies*, *social education*, *social studies education*, dan sebagainya. Wesley (Sapriya, 2009) menyatakan bahwa “*The social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose*”. Jadi IPS menurut Wesley lebih mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik.

Somantri (2001) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan

humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari Pendidikan itu sendiri.

Trianto (2010) mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan *inter disipliner* dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli disimpulkan bahwa pelajaran IPS adalah pembelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. IPS tidak memusatkan diri pada satu titik secara mendalam akan tetapi memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat karena IPS mempelajari semua aspek kehidupan. Masyarakat dijadikan subyek yang dapat dikaji oleh IPS karena masyarakat dalam berkehidupan terdapat bermacam permasalahan dan situasi kondisi yang dihadapi.

2.2.2 Tujuan IPS

IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia. Bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari

analisis tentang manusia dan lingkungan. Perolehan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki peserta didik diharapkan dapat mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai dan sikap merupakan hal penting dalam ranah afektif, terutama nilai dan sikap terhadap masyarakat dan kemanusiaan. Tujuan keterampilan yang diraih dari IPS sangat luas. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan sudah barang tentu meliputi antara lain keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap.

Menurut Bruce Joyce (Cheppy, p. 14-15) dalam Nasution dan Maulana (2018) ada 3 tujuan IPS yaitu:

- a. *Humanistic education*, diharapkan IPS mampu membentuk peserta didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan.
- b. *Citizenship education*, setiap peserta didik dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakat meliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warga negara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggung jawab demi kemajuan.
- c. *Intellectual education*, tiap peserta didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu social. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya peserta didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

Tujuan IPS menurut Fraenkel (Sardjiyo 2007) dalam jurnal yang ditulis Edy Surahman dan Mukminan membagi tujuan IPS menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut: (1) pengetahuan; (2) keterampilan; (3) sikap; dan (4) nilai. Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuannya untuk membantu siswa untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya, dan dunia sosial. Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu yang dimiliki oleh siswa. Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, interes, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Kemudian nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat.

Tujuan IPS dalam Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 menyatakan bahwa pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa, semangat kebangsaan, patriotisme dan aktivitas masyarakat dibidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006):

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Supardi (2011) tujuan IPS adalah sebagai berikut: Pertama, memberikan pengetahuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Ketiga, melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif. Keempat, mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Kelima, pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih peserta didik untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia. Keenam, mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

2.2.3 Keterampilan IPS

Keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Terdapat empat keterampilan antara lain sebagai berikut:

- a. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan, dan melahirkan ide-ide baru.
- b. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan menginterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
- c. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
- d. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerjasama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda non-verbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, memberikan penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

2.2.4 Ruang Lingkup IPS

Kegiatan pembelajaran IPS peserta didik dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan lingkungan alam sekitar, peserta didik akan akrab dengan kondisi sekitar sehingga mengetahui makna serta manfaat mata pelajaran IPS secara nyata (*real*). Manfaat yang didapat adalah mempersiapkan diri untuk terjun kemasyarakat, juga membentuk diri sebagai anggota masyarakat yang baik dengan mentaati aturan yang berlaku dan turut mengembangkan serta bermanfaat dalam mengembangkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

Ruang lingkup Pembelajaran IPS menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut anatar lain:

- a. Manusia, Tempat dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

2.2.5 Pembentukan karakter disekolah melalui pembelajaran IPS

Upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran IPS mencakup empat yaitu kurikulum, materi, guru dan proses pembelajaran. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawabnya utamanya adalah membentuk karakter peserta didik. Kurikulum dibedakan antara kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai substansi artinya suatu rencana kegiatan belajar bagi subyek didik di sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum sebagai sistem artinya bagian dan sistem sekolah, sistem pendidikan bahkan sistem masyarakat. Sistem kurikulum mencakup struktur personalia, prosedur cara kerja menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakan. Kurikulum sebagai suatu bidang studi adalah bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan serta pengajaran. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung seperti guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan peserta didik.

Adnyana, Komang Surya dalam jurnal pendidikan dasar (2020). Kurikulum 2013 menjadi bagian inti dari penguatan pendidikan karakter (PPK). Salah satu upaya untuk mempercepat implementasi PPK adalah dengan mengintegrasikan materi PPK kedalam modul BIMTEK kurikulum 2013. Integrasi ini dilakukan supaya guru tidak mengalami kebingungan dengan adanya kurikulum 2013 dan PPK. PPK menggunakan tiga basis pendekatan utama yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Sapriya (2009) dalam jurnal ditulis oleh Dina Anika M, Mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu artinya pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada aspek kehidupan nyata. Materi IPS menyangkut bahan kajian terkait peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah atau realitas sosial serta potensi daerah. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter dan pembelajaran IPS memiliki arah dan tujuan yang sama yakni bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Adnyana, Komang Surya dalam jurnal pendidikan dasar (2020). Pendidikan karakter dan IPS memiliki kesamaan yang masing-masing bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Sehingga IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural dan sosial peserta didik. IPS juga bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk

perbaiki segala ketimpangan dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik dialami sendiri maupun di masyarakat.

Guru memiliki peran penting agar pembelajaran IPS menjadi optimal dalam membentuk karakter. Guru harus menguasai hakikat IPS. Guru harus menguasai materi dan keterampilan memetakan SK/KD. Guru harus mampu memilih strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran IPS secara sistematis. Adnyana, Komang Surya dalam jurnal pendidikan dasar (2020) mengatakan guru juga memiliki peranan penting agar pembelajaran IPS menjadi optimal dalam pembentukan karakter. Guru harus berpegang teguh pada lima prinsip yaitu bermakna (*meaningfull*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*). Guru harus dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerjasama, berkompetensi sesuai dengan adap dan norma berlaku.

Proses pembelajaran IPS senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang pada masyarakat pendekatan pembelajaran efektif diolah dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat menjadi salah satu instrumen untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta relevan dengan konteks yang sedang berkembang.

2.3 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS sudah banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter dalam pembelajaran IPS menjadikan peserta didik berkarakter.

Penelitian yang ditulis oleh Ella Canila.A (2016) yang berjudul Pendidikan Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara. Menunjukkan hasil penelitian adalah pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian dilaksanakan dengan prinsip yaitu; a) santri dididik untuk mandiri sejak dini, b) diberikan tanggung jawab terhadap diri sendiri, c) santri dididik untuk dapat percaya diri, d) santri dididik untuk disiplin, e) santri melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan *life skill*.

Penelitian yang ditulis oleh Nur Hidayat (2017) yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter siswa di SMP ISLAM AL-AZHAR 18 Kota Salatiga”, menunjukkan hasil penelitian adalah di sekolah yang diteliti berkonsep kepada nilai dan ajaran agama islam, unggah-ungguh dan budaya jawa, visi dan misi sekolah serta tata tertib sekolah. Implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut dilakukan dengan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dan pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (pembiasaan rutin, kegiatan spontan keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat serta sistem *reward* dan *punishment* serta implementasi pendidikan karakter berbasis fikiran yang diwujudkan dengan pembacaan ikrar, pemberian nasihat seta motivasi kepada peserta didik. Tidak hanya peserta didik saja yang mengimplemntasikan nilai-nilai karakter tersebut tetapi semua warga sekolah termasuk guru dan kepala sekolah.

Penelitian yang ditulis oleh Muta'alin (2017) Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran IPS di MTs Negeri Ngemplak Boyolali”, menunjukkan bahwa

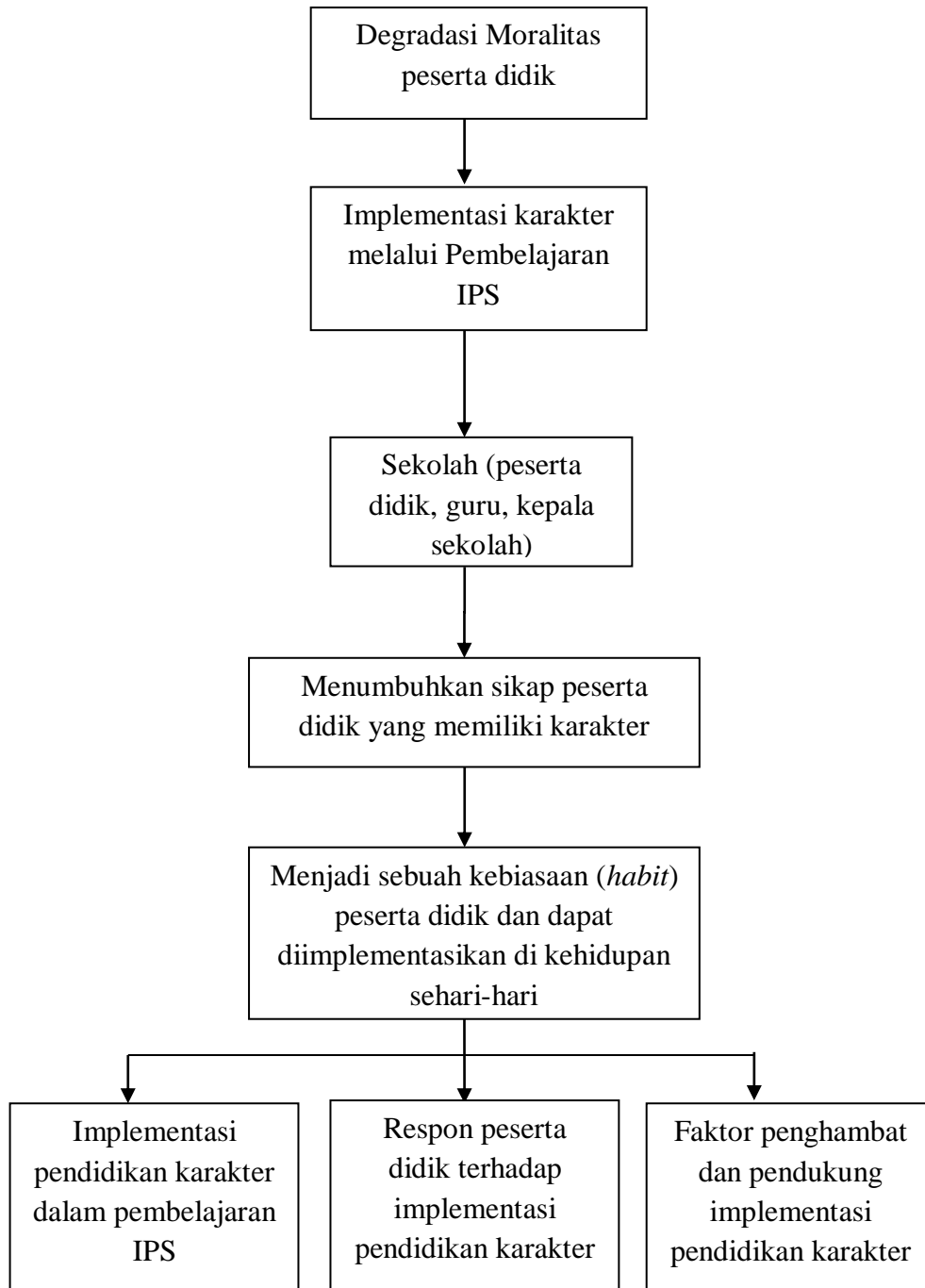
penanaman nilai karakter pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran IPS dilakukan seperti guru-guru pada umumnya kemudian pada kegiatan inti dalam pembelajaran IPS melakukan pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Adapun kegiatan inti karakter yang dikembangkan meliputi adil, berani berpendapat, toleransi, menghargai, kerjasama, mandiri, gemar membaca, jujur dan nasionalisme.

Penelitian yang ditulis oleh Diah Yuniardi (2015) berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP PGRI 1 Ciputat” menunjukkan bahwa hasil penelitian pendidikan karakter di SMP PGRI 1 Ciputat belum optimal dikarenakan dalam perencanaan pembelajaran mencantumkan beberapa nilai karakter pada silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajarannya menerapkan dua belas nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang terdapat dipedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Nilai yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti religius, toleransi, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, peneliti yang akan dilakukan berjenis penelitian kualitatif yang mana dalam pembahasan nantinya akan dijabarkan atau dideskripsikan mengenai data-data yang diperoleh ketika terjun ke lapangan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter. Selanjutnya kebaruan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penelitian ini

memfokuskan kepada nilai karakter dalam budaya sekolah dan kelas melalui mata pelajaran IPS yang didalamnya ada praktik langsungnya. Mengetahui implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru serta mengetahui bagaimana respon peserta didik dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter baik penghambat maupun pendukungnya. Harapannya dengan adanya inovasi pembelajaran sekaligus praktik nyata dapat membuat peserta didik memiliki karakter. Berkaitan dengan sebuah kegiatan yang dilakukan guru ketika mengajar.

2.4 Kerangka Berfikir



Bagan 2.3 Kerangka berfikir

Pentingnya implementasi pendidikan karakter karena adanya degradasi moral generasi muda yang semakin menurun dan mengalami kemerosotan. Peserta didik sudah mulai kehilangan karakter dalam diri peserta didik. Sehingga diperlukan implementasi pendidikan karakter yang mana diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS. IPS merupakan bagian kurikulum yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri dari subjek, sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Sehingga sangat tepat bila disisipkan dengan penanaman karakter kepada peserta didik. Serangkaian pengetahuan, sikap dan perilaku serta internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan tetapi muaranya pada karakter yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter ini melalui sekolah yang mana berada dalam budaya sekolah dan budaya kelas ketika pembelajaran.

Sehingga implementasi yang dilakukan di sekolah tersebut akan menjadi suatu budaya secara terus menerus. Sehingga dapat menumbuhkan sikap peserta didik yang berkarakter. Kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diketahui bagaimana implementasi, respon peserta didik dan faktor penghambat dan pendukung terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Srumbung yang terletak di Jl. Gulon Soka Km 5 Gejayan Polengan Srumbung Kabupaten Magelang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran IPS MTs Muhammadiyah Srumbung. Sedangkan subjek pendukung adalah kepala sekolah dan peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Srumbung. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari sampai Maret tahun ajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada pendidikan karakter peserta didik, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan (Moleong, 2007). Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan.

Penelitian ini difokuskan pada penggambaran implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung. Memaparkan respon dari peserta didik serta faktor penghambat dan pendukung adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung.

3.3 Sumber Data

Arikunto (2006) menyatakan bahwa, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti telah menggunakan rumus 3P, yaitu: a) *Person* (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti, b) *Paper* (kertas), adalah tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya, c) *Place* (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

Menurut Lofland dalam Moleong (2007), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data penelitian ini menggunakan dua pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari hasil penelitian di lapangan baik dengan pihak-pihak yang mengetahui betul masalah yang akan dibahas yang akan dicatat melalui catatan, rekaman audio. Data primer penelitian ini didapat melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang. Sumber data dari penelitian ini yaitu

- a. Guru mata pelajaran IPS Ibu Suharyanti.
- b. Guru mata pelajaran IPS Ibu Juli Astuti.
- c. Kepala MTs Muhammadiyah Srumbung.
- d. Peserta didik kelas VIII yaitu berjumlah delapan belas anak.

Data dari hasil peneliti melakukan wawancara menghasilkan informasi terkait bagaimana implementasi pendidikan karakter, respon peserta didik dan faktor penghambat serta pendukung adanya implementasi pendidikan karakter. Guna melengkapi data penelitian terdapat informasi berupa foto. Foto yang diambil peneliti menghasilkan foto-foto yang menunjukkan kegiatan peserta didik

dan guru ketika berada di kelas yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

3.3.2 Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen, buku *literature*, internet, surat kabar, jurnal, skripsi dan lain sebagainya. Dokumen audio berupa rekaman suara yang peneliti gunakan selama penelitian berlangsung. Sedangkan dokumen visual yaitu berupa foto-foto yang dihasilkan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung dengan menggunakan handphone. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP).

3.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data, karena data disini digunakan untuk memperoleh data yang dimaksud untuk menjawab rumusan masalah. Instrumen sangat penting dalam penelitian karena berkaitan dengan teknik pengumpulan data dan data yang akan di dapatkan. Beberapa alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan observasi (pengamatan) adalah panduan observasi dan kamera ataupun alat perekam. Alat pengumpul data yang digunakan ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan adalah pedoman wawancara, alat perekam suara,

blocknote dan kamera guna dokumentasi. Beberapa alat pengumpul data yang digunakan peneliti ketika di lapangan antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.1 Alat Pengumpul Data

No	Jenis Metode	Alat
1	Observasi	Panduan observasi, Kamera
2	Wawancara	Pedoman wawancara, Alat perekam suara, <i>blocknote</i>
3	Dokumentasi	Kamera

Sumber: Dokumen Penulis, 2020

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

3.4.2.1 Observasi

Nasution (1998) dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Melalui observasi peneliti juga belajar mengenal perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang dilihat di MTs Muhammadiyah Srumbung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Observasi yang digunakan merupakan observasi yang bersifat non partisipasi. Pelaksanaan observasi non partisipasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Peneliti mengamati bagaimana implementasi pendidikan

karakter yang guru berikan kepada peserta didik dan respon dan sikap peserta didik. Hasil dari observasi peneliti ketika di lapangan diperoleh bahwa guru telah memberikan pembelajaran dengan baik serta dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak jenuh. Guru setiap saat menegur peserta didik ketika melakukan hal-hal yang tidak sesuai terutama ketika berada di dalam kelas. Peserta didik masih belum bisa menaati dengan baik terdapat peserta didik yang mendengar tetapi juga ada yang masih melakukan kesalahan.

3.4.2.2 Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2017), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Moleong (2007) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban pertanyaan. Melalui wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Ketika melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur. Wawancara ditujukan kepada guru mata pelajaran IPS dan peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Srumbung. Peneliti menggunakan peralatan tulis untuk

membantu mencatat informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan pedoman wawancara, buku catatan, alat tulis dan alat perekam suara pada saat wawancara.

Data yang peneliti ambil adalah proses guru dalam mengajarkan pelajaran disetarakan penanaman nilai-nilai karakter didalamnya, melihat respon atau tanggapan dari peserta didik apakah positif atau kurang efektif. Data dari peserta didik adalah tanggapan terhadap proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru, melihat bagaimana guru dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik dan melihat faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter kepada peserta didik.

Peneliti dalam melakukan wawancara menyesuaikan waktu dan tempat bersama informan. Wawancara dilakukan di lingkungan sekolah sesuai dengan waktu senggang informan. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik ketika di luar jam pelajaran atau saat istirahat. Berikut merupakan jumlah informan dalam penelitian dan waktu penelitian sebagai berikut:

- a. Tanggal 18 Februari 2020 wawancara dengan peserta didik kelas VIII A berjumlah tiga anak.
- b. Tanggal 21 Februari 2020 wawancara dengan peserta didik kelas VIII A berjumlah empat anak.
- c. Tanggal 26 Februari 2020 wawancara dengan peserta didik kelas VIII A berjumlah empat anak.
- d. Tanggal 27 Februari 2020 wawancara dengan Ibu Suharyanti guru mata pelajaran IPS.

- e. Tanggal 27 Februari 2020 wawancara dengan peserta didik kelas VIII B berjumlah empat anak.
- f. Tanggal 28 Februari 2020 wawancara dengan peserta didik kelas VIII B dan A berjumlah tiga anak.
- g. Tanggal 29 Agustus 2020 wawancara dengan Bapak Endro Purwanto kepala MTs Muhammadiyah Srumbung.
- h. Tanggal 31 Agustus 2020 wawancara dengan Ibu Juli Astuti guru IPS.

Tabel 3.2 Data Informan

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Endro Purwanto, S.Pd	-	Kepala Sekolah
2	Suharyanti, S.Pd	42 Tahun	Guru IPS
3	Juli Astuti, S.E., S.Kom	41 Tahun	Guru IPS, TIK
4	Khoirunisa	14 Tahun	Peserta didik
5	Eka Kurnia Sari	13 Tahun	Peserta didik
6	Raya Khairunisa	14 Tahun	Peserta didik
7	Hasna Azizah	14 Tahun	Peserta didik
8	Chintiya Wulandari	14 Tahun	Peserta didik
9	Istiana	15 Tahun	Peserta didik
10	Munawarah	14 Tahun	Peserta didik
11	Nindha Kurniawati	14 Tahun	Peserta didik
12	Afi Astutik	14 Tahun	Peserta didik
13	Icha Aulia Ramadhani	14 Tahun	Peserta didik
14	Sayyidah Fatimah A.	13 Tahun	Peserta didik
15	Farida Aurilia	14 Tahun	Peserta didik
16	Agus Prianggodo	14 Tahun	Peserta didik
17	Ahmad Hendrandrawa	14 Tahun	Peserta didik
18	Muhammad Risky	14 Tahun	Peserta didik
19	Pramuyada	14 Tahun	Peserta didik
20	Rizal Puji Lestari	14 Tahun	Peserta didik
21	Dani Wahyu S	14 Tahun	Peserta didik

Sumber: Dokumen Penulis, 2020

3.4.2.3 Dokumentasi

Moleong (2007) dokumen ialah setiap bahan tertulis maupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari seorang penyidik. Dokumen digunakan sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan meramalkan suatu keadaan atau peristiwa. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa kamera untuk mengambil foto-foto yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar di MTs Muhammadiyah Srumbung untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tape Recorder* hasil wawancara, data daftar guru, dokumentasi kegiatan belajar mengajar dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Srumbung.

3.5 Uji Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara penemuan data peneliti dengan hasil hasil penemuan dengan cara pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Sehingga data menunjukkan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan atau ditemukan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya.

Untuk menentukan keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2017) adalah pengecekan atau pemeriksaan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai cara dan waktu.

Umumnya untuk pemeriksaan teknik keabsahan data menggunakan tiga cara triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang akan peneliti teliti untuk dijadikan data kemudian mengecek kebenaran data dari informan. Sumber pertama adalah guru IPS MTs Muhammadiyah Srumbung untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, bagaimana respon peserta didik ketika belajar di kelas, serta kendala yang dihadapi guru IPS. Sumber kedua adalah guru IPS kelas VII untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, bagaimana respon peserta didik dan kendala yang dihadapi. Sumber ketiga adalah kepala sekolah untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah. Sumber keempat adalah peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Srumbung untuk mengetahui apa yang diutarakan guru IPS sesuai dengan yang dirasakan peserta didik yaitu ketika proses belajar mengajar, yang dirasakan peserta didik dan kendala yang dihadapi peserta didik

Data yang diperoleh ketika wawancara kemudian peneliti melakukan pengelompokan jawaban dari beberapa sumber tersebut mana jawaban yang memiliki pandangan sama dan berbeda. Data yang telah dianalisis dan dikelompokkan kemudian menghasilkan satu kesimpulan, maka peneliti bisa melanjutkan data selanjutnya karena data tersebut valid.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.6.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Langkah awal peneliti adalah mencatat keseluruhan data sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan informan di lapangan. Hasil observasi dan wawancara adalah terkait data mengenai kondisi guru dan peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti juga memperoleh data terkait bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Selain itu, juga melihat bagaimana respon atau timbal balik dari peserta didik serta apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dari implementasi pendidikan karakter tersebut.

3.6.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama

penelitian ke lapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data dalam penelitian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS peneliti memanfaatkan catatan lapangan untuk mempermudah data yang diperlukan peneliti dan yang tidak diperlukan dibuang sehingga nantinya akan menghasilkan kesimpulan akhir. Kemudian, peneliti mengelompokan data dan menganalisis data yang didapat di lapangan tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang.

3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya data-data ditajamkan dan digolongkan oleh peneliti selanjutnya disajikan dalam bentuk pola-pola agar mempermudah peneliti untuk melakukan kerja selanjutnya (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2017).

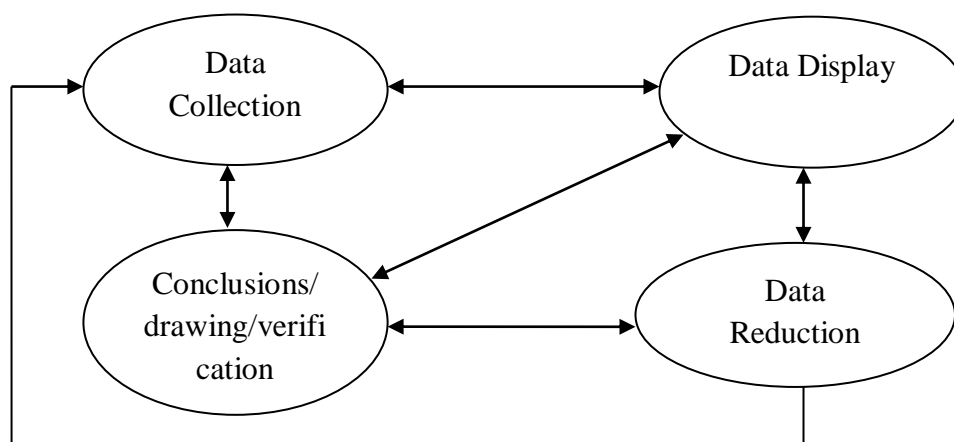
Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan memberikan informasi yang telah tersusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah serta peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Srumbung. Data yang diperoleh oleh peneliti baik dari hasil observasi dan wawancara kemudian menyajikan data dalam bentuk deskriptif yang diperoleh melalui proses analisis dengan menggunakan teori. Data yang disajikan terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, serta respon peserta didik serta faktor penghambat dan pendukungnya.

3.6.4 Conclusion Drawing/ Verification

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang peneliti peroleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan guna memperoleh kejelasan terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, mengetahui respon peserta didik, serta mengetahui faktor penghambat dan pendukungnya.



Bagan 3.2 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: Sugiyono, 2017:338

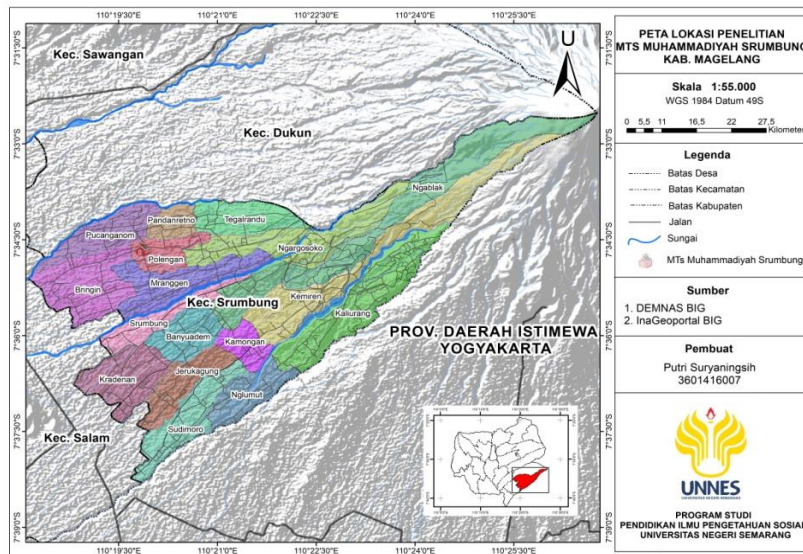
Bagan 3.2 menjelaskan bahwa peneliti mengumpulkan data pada saat proses penelitian berlangsung berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diperoleh dari kondisi guru dan peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid. Peneliti melakukan dokumentasi berupa foto yang diambil ketika penelitian berlangsung untuk mendukung hasil data dari informan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dan merinci dan mengurutkan berdasarkan pokok pembahasan dan permasalahan penelitian. Setelah selesai proses perincian selanjutnya mereduksi data yaitu memilah-milah, menyederhanakan dan menjelaskan kedalam bentuk yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Langkah terakhir adalah menyimpulkan dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum MTs Muhammadiyah Srumbung

4.1.1 Letak Geografis



Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

MTs Muhammadiyah Srumbung berada dekat dengan Jalan raya desa tetapi jauh dari keramaian jalan besar utama. Sekitar MTs Muhammadiyah Srumbung terdapat satu tempat foto *copy* dan satu toko toserba di sebrang jalan. Batas-batas MTs Muhammadiyah Srumbung terdiri dari:

- Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk sekitar Desa Gejayan dan masjid.
- Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan persawahan, toko dan rumah penduduk.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan.

4.1.2 Profil MTs Muhammadiyah Srumbung



Gambar 4.2 Profil MTs Muhammadiyah Srumbung
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Nama Sekolah	: MTs Muhammadiyah Srumbung
Kepala Madrasah	: Endro Purwanto, S.Pd.
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: MTs
Alamat	: Jl. Gulon Soka Km 5 Gejayan Polengan Srumbung Kabupaten Magelang
No Telp	: 085743814334
E-mail	: mtsmuhsrumbung@yahoo.co.id
NPSN/NSM	: 20363706/ 121233080012
SK Pendirian Sekolah	: Wk/5.C/24/Pgm/Ts/1987
Tanggal SK Pendirian	: 1987-12-07
Akreditasi	: A
Kepemilikan Tanah	

- a. Luas Tanah Milik : 1727
- b. Luas Tanah bukan Milik : 737

4.1.3 Visi dan Misi MTs Muhammadiyah Srumbung

4.1.3.1 Visi MTs Muhammadiyah Srumbung

Terwujudnya peserta didik yang Intelekt, Santun, Beriman, Mandiri, Unggul, Taqwa, Usaha (INSAN BERMUTU). Indikator visi antara lain:

1. Intelekt
 - a. Peserta didik menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada tingkatnya.
 - b. Peserta didik mampu menjadikan IPTEK sebagai kerangka pengembangan intelektualnya.
2. Santun
 - a. Peserta didik dapat mengembangkan akhlaq mulia dalam kehidupannya.
 - b. Peserta didik mempunyai rasa hormat pada orang tua, guru dan yang lebih tua serta kasih sayang dengan sesamanya dan lingkungan hidupnya.
3. Beriman
 - a. Peserta didik mempunyai keimanan yang kuat.
 - b. Peserta didik dapat mengamalkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mandiri
 - a. Peserta didik dengan bekal keterampilan diharapkan dapat lebih mandiri dalam kehidupannya.
5. Usaha
 - a. Peserta didik berusaha untuk lebih maju dalam bidang akademis.

- b. Peserta didik berusaha untuk lebih maju dalam bidang non akademis.
6. Taqwa
- a. Peserta didik dapat menjalankan ajaran agama berdasarkan Al Qur'an dan Hadits.
 - b. Peserta didik dapat mematuhi ajaran Islam sebagai landasan kepribadian.
7. Unggul
- a. Peserta didik mempunyai keunggulan dalam bidang akademis.
 - b. Peserta didik mempunyai keunggulan dalam bidang non akademis antara lain: keagamaan dan seni budaya

4.1.3.2 Misi MTs Muhammadiyah Srumbung

1. Melaksanakan pembelajarana dan pendidikan yang berkualitas, untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas, kreatif, inovatif dan berwawasan global.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang Islami untuk membentuk peserta didik yang berakhlaqul karimah.
3. Melaksanakan kegiatan kegamaan untuk meningkatkan keimanan peserta didik.
4. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya agar terbentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
5. Memberikan motivasi peserta didik untuk selalu belajar agar menjadi insan yang dinamis.
6. Mengintegrasikan pendidikan umum dan keagamaan untuk meningkatkan ketaqwaan peserta didik.

7. Membina potensi peserta didik agar terampil dan berprestasi dibidang akademik dan non akademik.

4.1.4 Tujuan MTs Muhammadiyah Srumbung

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan secara khusus sesuai dengan visi dan misi sekolah serta tujuan MTs Muhammadiyah Srumbung pada akhir tahun pelajaran 2019/2020 sekolah mengantarkan peserta didik untuk:

- a. Membiasakan salat zuhur berjamaah dan salat duha bagi semua peserta didik muslim.
- b. Membiasakan ibadah sunah (salat duha).
- c. Membiasakan baca tulis Al Qur'an.
- d. Membudayakan S-3 (Salam, Senyum dan Sapa).
- e. Terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan negara sesuai maksud dan tujuan pendidikan Muhammadiyah.
- f. Terwujudnya lulusan yang berkualitas, berwawasan imtaq dan iptek sehingga mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup mandiri.

- g. Terwujudnya lingkungan sekolah yang mengacu kriteria 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan dan Keasrian).
- h. Terwujudnya peningkatan mutu pendidikan yang terukur dan terevaluasi secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi antara teori dan praktek.
- i. Terciptanya kegiatan pembelajaran yang tertib, disiplin, sehat, dan nyaman.
- j. Terwujudnya peningkatan pelayanan pendidikan dan administrasi secara optimal.

4.1.5 Keadaan Guru dan Peserta didik

4.1.5.1 Keadaan Guru

Guru sebagai fasilitator berkualitas karena guru kunci dari apa yang akan peserta didik dapatkan dari proses belajar. Tugas pendidik yang berperan sebagai aktor utama dalam mengelola pembelajaran, tidak hanya memberikan pembelajaran di kelas tetapi memberikan sebuah motivasi dan penanaman nilai-nilai karakter. Mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berprestasi. Semua guru di MTs Muhammadiyah Srumbung berkomunikasi dengan baik antar satu dengan yang lainnya. Satu sama lain guru bekerjasama dengan baik untuk mengarahkan semua peserta didik menjadi manusia yang baik. Tidak hanya guru IPS tetapi guru yang lain juga mengarahkan peserta didik berperilaku baik.

Daftar guru dan karyawan MTs Muhammadiyah Srumbung sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Guru dan Karyawan

Kode	Nama	Tugas/Mengajar
1	Endro Purwanto, S.Pd.	IPA Fisika /VIII, IX
2	Suharyanti, S.Pd.	IPS /VIII, IX
3	Sarjono, S.Pd.	Bhs Indonesia /VII, IX
4	Suliyah, S.Pd.	SB /VII, VIII, IX
		BK /VII, IX
5	Hartini, S.Pd.	Bhs Inggris /VII
		BK /VIII
6	Juli Astuti, S.E., S.Kom.	BK TIK /VII, VIII, IX
		Inf /VII, VIII, IX
		IPS /VII
7	Sutrisna, S.Pd.	PKn /VII, VIII, IX
8	Siti Sarofah, S.Pd.	Matematika /VII, VIII
9	Erna Ipmawati, S.Pd.	IPA /VII
		Kimia & Biologi /VIII, IX
10	Andreas Novianto, A.Md.	Penjaskes /VII, VIII, IX
		PKM /VII, VIII
11	Hasan Fuady, M.Pd.	Akidah Akhlak /IX
		Bhs Arab /VII, IX
12	Ismat Isdiharto, S.Pd.	Bhs Inggris /VIII, IX
		Bhs Jawa / VII, VIII, IX
13	M. Masykuri Isnanto	Bhs Indonesia /VIII
		PKM /IX
14	Mevi Tayani, S.Pd.	Matematika /IX
		BTQ /VII, VIII, IX
15	Auliya Anjarwati, S.Pd.	SKI /VII, VIII, IX
		Bhs Arab /VIII
		Fiqih /VIII
16	Dra. Sri Sahdati D.A	Alqur'an Hadist /VII, VIII, IX
		Fiqih /IX
17	Hindun Summarahati, S.Pd.	Fiqih /VII
		Akidah Akhlak /VII, VIII
18	Erna Lisnawati	Pelaksanaan TU
19	Meita Nugraeni	Pelaksanaan Perpustakaan

Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Selain itu terdapat karyawan lain yang bertugas untuk menjaga sekolah yaitu dua petugas kebersihan dan satu penjaga malam yang selalu menjaga sekolah supaya tetap aman.

4.1.5.2 Peserta Didik

Tabel 4.2 Jumlah peserta didik

Kelas	Jumlah	Rincian
VII A	37	20
VII B		17
VIII A	57	22
VIII B		23
VIII C		12
IX A	70	26
IX B		22
IX C		22
Total	164	

Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Semua peserta didik beragama Islam karena memang sekolah ini sekolah Islam. Peserta didik berasal dari berbagai macam latar belakang sehingga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru MTs Muhammadiyah Srumbung ketika peneliti melakukan observasi awal di sekolah bernama Bu Juli Astuti yang mengatakan bahwa “Anak-anak berasal dari berbagai macam SDM dan latar belakang mbak. Ya secara tidak langsung mempengaruhi sikapnya di sekolah dan mempengaruhi karakter anak. Anak yang berasal dari latar belakang dan SDM orang tua yang kurang baik masih kami maklumi tetapi jika latar belakang dan SDM keluarga baik-baik saja dan mampu kami mengambil sikap tegas” (Wawancara, 17 Februari 2020).

4.1.6 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di MTs Muhammadiyah Srumbung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang BK	1
4	Ruang Tamu	1
5	Ruang Kelas	8
6	Laboratorium IPA	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Perpustakaan	1
9	UKS	1
10	Mushola	1
11	Lapangan	1
12	Lahan Parkir	1
13	Kamar Mandi & Toilet	2
14	Kantin	2
15	Dapur	1
16	Gudang	2

Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

MTs Muhammadiyah Srumbung memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses belajar peserta didik. Seperti yang telah dipaparkan pada tabel 4.3 sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sarana dan prasarana yang cukup akan mendukung prestasi belajar peserta didik dan mencukupi kebutuhan peserta didik. MTs Muhammadiyah Srumbung memiliki ketersediaan air yang cukup. Air tersebut digunakan guru maupun peserta didik baik untuk keperluan kamar mandi maupun wudhu. Air bersumber dari air tanah atau sumur.

4.1.7 Kegiatan MTs Muhammadiyah Srumbung

4.1.7.1 Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Srumbung

Terdapat lima ekstrakurikuler yang aktif di MTs Muhammadiyah Srumbung antara lain:

Tabel 4.4 Kegiatan Ekstrakurikuler

Hari	Kegiatan
Senin	Drumband
Selasa	Rebana/Hadroh
Rabu	Koor dan Angklung
Kamis	Tapak Suci
Sabtu	Hizbul Wathan (HW)

Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

4.1.7.2 Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan di Madrasah dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik didalam maupun diluar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, spontan, terprogram dan keteladanan.

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin adalah sebagai berikut:

- a. Berbaris di depan kelas
- b. Berdo'a sebelum memulai kegiatan
- c. Salat duha berjamaah

- d. Kultum
- e. Salat zuhur berjamaah
- f. Berdoa di akhir pelajaran
- g. Infaq
- h. Kebersihan kelas

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap spontan santun, dan sikap terpuji lainnya.

Kegiatan yang termasuk kegiatan spontan antara lain:

- a. Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama peserta didik.
- b. Membiasakan bersikap sopan santun.
- c. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
- d. Membiasakan antri.
- e. Membiasakan menghargai pendapat orang lain.
- f. Membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan.
- g. Membiasakan menolong atau membantu orang lain.
- h. Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah seperti majalah dinding.
- i. Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing dan guru lain sesuai kebutuhan.

3. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan.

Kegiatan terprogram antara lain:

- a. Kegiatan *class meeting*.
- b. Kegiatan memperingati hari-hari besar nasional.
- c. Kegiatan karyawisata.
- d. *Outing class*.
- e. Literasi.

4. Kegiatan keteladanan.

Kegiatan keteladanan yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh antara lain:

- a. Membiasakan berpakaian rapi.
- b. Membiasakan datang tepat waktu.
- c. Membiasakan berbahasa dengan baik.
- d. Membiasakan rajin membaca.
- e. Membiasakan bersikap ramah.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung

4.2.1.1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Kelas

4.2.1.1.1 Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang pertama adalah penyusunan pembelajaran yaitu pembuatan silabus dan rencana perangkat pembelajaran (RPP). Sesuai dengan peraturan pemerintah terkait kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah yang mana menekankan pada pendidikan karakter peserta didik. Harapannya peserta didik memiliki akademik yang bagus dan karakter yang baik sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan di MTs adalah kurikulum 2013. Masing-masing guru menyusun RPP dan menyesuaikan kondisi masing-masing kemudian melakukan perubahan tetapi tetap sesuai pada RPP yang telah disusun.

RPP yang disusun oleh Ibu Suharyanti, S.Pd yang terlampir pada lampiran 5 halaman 161 tercantum beberapa nilai karakter didalamnya mulai dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru IPS menyusun RPP dalam materi Kedatangan Bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia menampilkan nilai karakter dalam RPP yakni religius, sopan santun, kedisiplinan, kesungguhan, ketelitian, rasa ingin tahu, kreatifitas, berfikir kritis, rasa percaya diri, dan rasa tanggung jawab dan mandiri. Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Muhammadiyah Srumbung dan kesesuaian ketika pelaksanaan dapat dikatakan sudah sesuai dengan RPP yang disusun. Hanya ada sedikit perubahan ketika pelaksanaan hal ini dikarenakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik supaya tujuan pembelajaran yang di harapkan dapat tercapai dengan baik.

Hasil dari dokumen RPP guru Ilmu Pengetahuan Sosial melalui yang termuat dalam Kompetensi Inti (KI) ada beberapa nilai karkter yang termuat yakni religius, jujur, disiplin, peduli, tanggung jawab, santun, mandiri, kritis, rasa ingin tahu, dan komunikatif. Kemudian saat pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat mengimplementasikan dan mengembangkan nilai karakter yang telah tercantum dalam RPP. Memunculkan nilai karakter mandiri dengan memberikan tugas-tugas baik individu maupun kelompok yang mana merupakan tugas terstruktur. Hal lain yang dapat guru lakukan adalah dengan memotivasi, menasehati dan memberikan perhatian kepada peserta didik supaya terdorong untuk memunculkan sikap ataupun perilaku yang berkarakter.

4.2.1.1.2 Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran IPS, guru mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada di RPP yang telah disusun. Hal ini telah sesuai dengan hasil analisis nilai karakter dalam RPP dengan yang dilaksanakan terutama di kelas VIII MTs Muhammadiyah Srumbung. Proses pelaksanaan pembelajaran IPS terdapat tiga tahap yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Berikut ini hasil peneliti melakukan observasi di kelas saat kegiatan pembelajaran.

1. Kegiatan pendahuluan



Gambar 4.3 Kegiatan Pendahuluan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Gambar 4.3 pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran seperti meminta anak duduk dengan rapi dan sopan. Kemudian setelah semua siap menerima pembelajaran menyiapkan untuk berdo'a bersama. Kemudian membaca doa harian dan surat-surat pendek dilanjutkan dengan baca tulis Al Qur'an (BTQ) hal ini merupakan wujud dari karakter religius. Hal sesuai dengan pernyataan ibu Suharyanti mengatakan bahwa:

“Ketika sudah masuk kelas berdo'a kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a harian dan surat pendek. Nah itu sudah ada jadwalnya mbak. Minggu pertama do'a apa dan surat apa. Setelah itu ada BTQ setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. BTQ dipimpin oleh wali kelas dan didampingi guru lain. Dikarenakan sistemnya satu anak disimak oleh guru khusus untuk iqra'. Sedangkan yang Al Qur'an diminta untuk simaan dengan teman yang lain kemudian mengisi buku pegangan siswa” (Wawancara 27 Februari 2020).

Kemudian memeriksa kehadiran peserta didik serta memeriksa peserta didik membawa buku paket IPS atau tidak hal itu menjadi salah satu kegiatan rutin yang guru tanyakan kepada peserta didik. Memeriksa kehadiran merupakan wujud dari rasa peduli dan empati. Kemudian wujud dari dan tanggung jawab peserta didik dengan hal sederhana yakni membawa buku paket IPS.

Guru membiasakan dengan hal-hal yang sederhana kepada peserta didik yang terkadang dihiraukan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Suharyanti “Dalam masalah membawa buku paket. Setiap kali saya masuk ke kelas saya bertanya satu persatu kepada anak membawa buku atau tidak. Jika sampai tiga kali anak tidak membawa buku saya meminta pihak perpustakaan untuk mengambil buku tersebut. Jika buku hilang atau rusak anak tersebut harus mengganti berupa uang ataupun buku” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Senada dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa menanamkan karakter tanggung jawab kepada anak dengan pembiasaan yang sederhana ketika mengumpulkan tugas, ketika mengumpulkan tugas sembari mengabsen peserta didik dan jika tidak mengumpulkan tugas mendapat sanksi berupa tugas tambahan yang berbeda dari teman yang lain. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Juli Astuti yaitu “Anak-anak bertanggung jawab karena saya peduli sehingga ketika anak tidak mengumpulkan tugas tindakan saya selain mengabsen anak adalah memberikan sanksi berupa tugas tambahan yang berbeda dari teman lainnya” (Wawancara, 31 Agustus 2020).

Setelah memeriksa kehadiran peserta didik guru memberikan motivasi untuk mendorong peserta didik lebih bersemangat dalam pembelajaran. Seperti yang Ibu Suharyanti lakukan ketika disela-sela pembelajaran memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik seperti cara bersikap di kelas cara duduk, cara berbicara atau perilaku peserta didik. Hal kecil pun perlu diperhatikan sebagai bentuk perhatian seorang guru dan untuk mendidik peserta didik supaya disiplin dan memiliki karakter dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Suharyanti yakni “InsyaAllah iya, saya sangat memperhatikan peserta didik. Mulai dari cara duduk terutama anak putri harus sopan dan baik. Cara berbicara anak yang kurang sopan dan baik saya tegur saya nasehati. Kemudian apabila anak keluar kelas ketika pembelajaran tanpa pamit langsung saya tegur. Membiasakan anak dengan hal sederhana supaya terbiasa disiplin” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bapak Endro Purwanto bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik di setiap pembelajaran. Senada dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa ketika pembelajaran pemberian motivasi menjadi hal yang selalu dilakukan oleh guru diawal sebelum pemberian materi diberikan. Motivasi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dialami oleh peserta didik dimasa depan. Kemudian selalu menasehati jika peserta didik berperilaku kurang sopan. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Juli Astuti bahwa:

“Jelas saya memotivasi, saya mengajar tidak mengejar target karena saya lebih memotivasi anak untuk masa depannya. Jadi apa yang dipelajari pasti saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. 15 menit didepan saya gunakan untuk memotivasi mendidik karakter anak. Kalau ada anak yang *matur* tidak baik saya memberikan sanksi berupa menulis surat yang ada di Al Qur’an” (Wawancara, 31 Agustus 2020).

Kemudian menurut pernyataan peserta didik bahwa pemberian motivasi ataupun nasehat dirasakan oleh peserta didik. Hasil penelitian peserta didik berpendapat bahwa guru memberikan motivasi atau nasehat kepada mereka disela-sela pembelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Menurut peneliti berdasarkan keseluruhan hasil wawancara menyatakan bahwa guru selalu memberikan sebuah motivasi ataupun nasehat kepada peserta didik. Hal ini didukung dengan pendapat Raya Khairunisa (14) mengatakan bahwa guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik apabila peserta didik melakukan kesalahan dan memberikan nasihat supaya peserta didik semakin berkembang. Berdasarkan pendapat Raya Khairunisa yakni “Iya guru selalu menasehati jika dari salah satu siswa melakukan kesalahan didalam kelas dan memotivasi agar lebih berkembang” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Sama halnya dengan pendapat Agus Prianggodo (14) bahwa informan mengatakan guru memberikan nasihat dan motivasi supaya semua peserta didik dapat bersikap disiplin dan berperilaku baik. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Hendrandrawa A.N (14) mengatakan bahwa guru memberikan nasihat dan motivasi supaya peserta didik memiliki semangat lebih untuk belajar.

Kemudian guru memberikan rangsangan kepada peserta didik sebelum masuk ke materi. Hal ini diharapkan peserta didik sudah siap menerima pembelajaran yang akan disampaikan guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan umum dan sederhana kepada peserta didik. Secara tidak langsung guru memberikan kebebasan peserta didik untuk lebih mengeksplor apa yang diketahui dan berani merangsang untuk berpendapat. Hal ini merupakan salah satu karakter memiliki rasa ingin tahu. Sehingga peserta didik bebas berpendapat dan bertanya kepada guru.

Kebebasan ini juga dirasakan oleh peserta didik bahwa memang guru memberikan kebebasan peserta didik untuk berpendapat dan bertanya. Mengutarakan apa yang ada difikiran peserta didik. Menurut pendapat Raya Khairunisa (14) kebebasan yang diberikan oleh guru adalah ketika berpendapat dan bertanya. Memberikan kebebasan peserta didik untuk mengemukakan apa yang ada difikiran peserta didik. Senada dengan pendapat Muhammad Risky (14) mengatakan bahwa kebebasan yang diberikan berupa kebebasan dalam bertanya kepada guru mata pelajaran terutama mata pelajaran IPS. Sama halnya dengan pendapat Khoirunisa (14) mengatakan bahwa kebebasan yang ada adalah ketika sedang mengerjakan tugas dan peserta didik diberi kebebasan untuk mencari

dibuku paket. Sehingga ketika diberi kebebasan mencari informasi anak dapat membaca dan memahami temuannya tersebut.

Berbeda halnya dengan pendapat salah satu informan yang menyatakan bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan ketika diluar kelas. Seperti ketika jam istirahat dan bahkan ketika sedang *study tour*. Hal ini dibuktikan dengan pendapat informan bernama Munawarah (14) yang mengatakan bahwa kebebasan yang diberikan guru ada ketika sedang dalam keadaan piknik atau *study tour*. Memang benar bahwa ketika piknik guru memberikan kebebasan akan tetapi tetap terdapat aturan yang perlu ditaati. Kontek dalam hal ini adalah kebebasan ketika berada di dalam kelas dan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Pertanyaan yang dilontarkan oleh guru merupakan pertanyaan yang sederhana sesuai dengan materi Kedatangan Bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia. Misalkan berupa pertanyaan apakah kamu pernah berdagang di rumah atau di sekolah. Hal itu merupakan pertanyaan sederhana yang dapat merangsang pemikiran peserta didik untuk masuk ke materi yang akan disampaikan. Kemudian ketika ingin menjawab atau bertanya kepada guru anak harus menggunakan etika yaitu mengangkat tangan kemudian baru mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Secara tidak langsung ini merupakan pembiasaan supaya peserta didik disiplin dan teratur sesuai dengan aturan serta norma yang ada di sekolah.

2. Kegiatan inti

Guru menjelaskan materi terkait Kedatangan Bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia. Ketika guru sedang menjelaskan peserta didik beraneka ragam ada yang memperhatikan dengan serius, ada yang tidur, ada yang berbicara dengan temannya, ada yang melamun, ada juga yang diam saja. Hal ini memang wajar ketika proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi menurut Ibu Suharyanti peserta didik masih tergolong aktif dan dapat diajak bekerjasama dengan baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mengikuti pembelajaran di kelas VIII A dan B semua peserta didik tergolong aktif hanya satu dua yang sedikit kurang memperhatikan.



Gambar 4.4 Kegiatan Belajar Mengajar kelas VIII A
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Gambar 4.4 memperlihatkan kegiatan belajar mengajar peserta didik kelas VIII A. Ketika guru sedang menerangkan peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh Ibu Suharyanti. Hanya ada satu dua anak yang terlihat lemas dan membungkukan badan ke meja selebihnya memperhatikan penjelasan guru. Posisi duduk peserta didik berbagai macam ada yang lurus ada yang menyerong kekanan dan kekiri menyesuaikan untuk tetap memperhatikan guru di depan.

Kemudian Ibu Suharyanti ketika menerangkan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami peserta didik dan memberikan contoh secara nyata supaya peserta didik dapat membayangkan dan memahami dengan mudah materi yang di sampaikan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta didik yang mana rata-rata menyukai pelajaran IPS karena pelajaran yang menyenangkan, dan mudah dipahami. Serta beradasrkan hasil observasi peneliti Ibu Suharyanti seorang yang sabar dalam menuntun peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan secara keseluruhan menyukai mata pelajaran IPS karena dalam menyampaikan materi mudah dipahami dan menyenangkan. Didukung dengan pendapat Khoirunisa (14) mengatakan bahwa pelajaran IPS menyenangkan dan mudah dipahami serta tidak sulit untuk dimengerti. Sama halnya dengan pendapat Eka Kurnia Sari (13) mengatakan bahwa pelajaran IPS dalam menyenangkan karena dalam hal penyampaian materi mudah dipahami oleh semua peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Eka Kurnia Sari yakni “Saya menyukai karena cara menyampaikannya mudah di pahami” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Ibu Suharyanti menerapkan cara satu jam digunakan untuk menerangkan materi kemudian satu jam selanjutnya digunakan untuk mengerjakan tugas. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mau belajar dan membaca buku. Hal tersebut sudah merupakan pembiasaan yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter gemar membaca kepada peserta didik. Ketika memberikan tugas Ibu Suharyanti tidak lantas membiarkan peserta didik bebas tanpa mengawasi. Ketika anak ada tugas baik di kelas maupun di luar kelas selalu mengawasi peserta didik

supaya tetap mengerjakan dengan baik. Berdasarkan pernyataan Ibu Suharyanti yakni “Iya jelas diawasi mbak, Misalkan anak pergi mengerjakan tugas di perpustakaan. Ya saya juga memeriksa di perpustakaan untuk memastikan anak tetap mengerjakan. Ya intinya anak pergi kemana ya saya mengikuti tempat yang dituju anak tersebut. Itu kan merupakan bentuk perhatian mbak” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Sama halnya dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa guru selalu mengawasi peserta didiknya. Melihat setiap gerak gerik peserta didik di kelas, memperhatikan ketika mengerjakan tugas. Hal tersebut termasuk dalam sikap peduli, empati dan perhatian seorang guru kepada peserta didiknya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Juli Astuti yakni “Iya mengawasi, saya tipe guru yang tidak bisa duduk ketika mengajar. Supaya saya bisa melihat anak didik saya sedang apa sedang menaruh kepala atau tidak saya harus tahu. Jika mengerjakan tugas saya melihat dan menanyakan sudah selesai apa belum? Ketika saya mengajar saya harus tahu gerak-gerik anak” (Wawancara, 31 Agustus 2020).

Implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan Ibu Suharyanti salah satunya melalui kegiatan *marketing* atau berjualan. Gambar dibawah memperlihatkan kegiatan peserta didik ketika menawarkan kepada guru di sekolah dan memperlihatkan barang yang akan dijual.



Gambar 4.5 Kegiatan *Marketing*
Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Kegiatan *marketing* diatas dilakukan setiap seminggu satu kali. Kegiatan baru diterapkan di kelas VIII A putri karena di kelas VIII putra dan putri kelasnya dipisah. Kegiatan berjualan ini terdiri dari 2 orang satu kelompoknya dan masih dalam lingkup kelas penjualanya. Akan tetapi jika barang yang dijual belum habis peserta didik diminta untuk menawarkan ke kelas-kelas lain ataupun ke Bapak/Ibu guru. Hal ini dimaksudkan supaya anak dapat memiliki kepercayaan diri dan tidak malu terhadap siapapun serta menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri peserta didik.

Barang yang diperjual belikan berupa makanan. Makanan tersebut bisa dibuat sendiri, membeli yang sudah jadi ataupun dibuatkan orangtua. Ibu Suharyanti tidak membatasi peserta didik dalam memperoleh barang jualan tersebut. Peserta didik jika diminta untuk membuat sendiri pasti akan kesulitan dan belum memiliki keberanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Suharyanti yakni “Barang diperoleh bebas mau buat sendiri, mau beli atau dibuatkan orangtua, silahkan. Jika anak disuruh membuat sendiri anak masih ada rasa takut

apabila kurang enak atau apa. Sehingga saya membebaskan yang penting anak sudah bisa dan berani berjualan untuk kegiatan produksi dan lainnya itu nanti” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Hasil dari kegiatan berjualan ini peserta didik diminta untuk membuat laporan. Laporan yang sederhana yang menunjukkan hasil dari penjualan peserta didik yang berisi nama kelompok, nama barang, jumlah barang, harga/biji, dan hasilnya untung atau rugi. Menurut Ibu Suharyanti selama kegiatan berjualan ini peserta didik sangat semangat dan belum pernah ada yang tidak berjualan dapat dikatakan kegiatan ini berjalan lancar. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Suharyanti yakni “Alhamdulillah selama ini kegiatan jualan ini berjalan lancar mbak belum ada kelompok yang tidak berjualan di hari itu sehingga saya juga belum merumuskan aturan atau sanksi-sanksinya jika ada yang tidak berjualan ataupun melanggar” (Wawancara, 27 Februari 2020). Selain itu, implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di kelas VIII B putra masih berupa pemberian tugas-tugas. Pemberian tugas individu selain kemandirian terdapat juga nilai tanggung jawab dan kerja keras peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas. Ketika peserta didik mengerjakan dengan sendiri tugasnya dan tidak mencontek serta mengandalkan temannya berarti sudah tertanam dalam dirinya karakter mandiri. Karena belum semua peserta didik memiliki karakter mandiri didalam dirinya sehingga memerlukan cara-cara sederhana ataupun umum untuk menanamkan karakter tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Suharyanti yakni “Belum semua mbak, ya ada yang sudah ada yang belum. Hanya satu dua anak saja yang masih belum, dan misalnya

sedang diberikan tugas oleh guru masih mengandalkan teman atau mencontek pekerjaan temannya. Hal ini berarti anak itu belum sepenuhnya mandiri” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti senada dengan pernyataan Ibu Suharyanti bahwa peserta didik ketika mengerjakan tugas, mengerjakan dengan baik dan berusaha sendiri untuk dapat menjawab soal-soal yang ada dengan cara mencari dari buku paket IPS. Suasana ketika peserta didik mengerjakan soal cukup nyaman dan kondusif sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada gambar 4.6 dibawah memperlihatkan suasana kelas VIII B ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Suasana yang cukup tenang ketika peserta didik mengerjakan tugas.



Gambar 4.6 Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VIII B
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Didukung dengan pernyataan Bapak Endro Purwanto bahwa sekitar 85% dapat dikatakan bahwa peserta didik mengerjakan tugas dengan baik. Sama halnya dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa anak-anak mengerjakan tugas dengan baik. Pada kelas VIII A dan B berjalan baik dan anak mengerjakan tugas dengan baik. Satu kelas dengan yang lainnya memiliki ciri khas yang berbeda sehingga guru harus dapat memahami karakteristik anak dan kelas. Sehingga cara

mengajar berbeda disesuaikan dengan karakter peserta didik dan kemampuannya. Supaya semua peserta didik dapat mengerjakan tugas-tugas dengan baik.

Menurut pendapat guru dan kepala sekolah sesuai dengan pendapat peserta didik bahwa mereka sudah ada yang memiliki karakter mandiri ada yang belum. Belum memiliki dalam hal ini dikarenakan peserta didik masih belum menyadari bahwa ternyata yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang bernilai karakter. Menurut informan Raya Khairunisa (14) mengatakan bahwa karakter mandiri sudah muncul didalam diri akan tetapi belum dalam segala hal masih dalam hal-hal tertentu saja. Senada dengan pendapat Ahmad Hendrandrawa A.N (14) mengatakan bahwa sifat mandiri tersebut sudah dimiliki dalam diri dan diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Berbeda dengan pendapat Khoirunisa yang mengatakan bahwa sifat mandiri belum muncul dalam diri akan tetapi secara tidak disadari kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sifat dari mandiri itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoirunisa (14) yakni “Belum memiliki karakter mandiri dalam diri, tetapi selalu berusaha mengerjakan tugas sendiri” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Pemberian tugas dilakukan oleh semua guru karena tugas-tugas diperlukan untuk mengasah kemampuan peserta didik dan mencari nilai dari peserta didik. peserta didik juga merasakan bahwa pemberian tugas kepada mereka merupakan sebuah penanaman karakter mandiri karena ketika mengerjakan tugas mereka harus mengerjakan tugas dengan mandiri. Selain pemberian tugas juga motivasi dan mengingatkan adalah hal yang selalu dilakukan oleh guru seperti

mengingatkan untuk piket kelas. Jika peserta didik sudah memiliki kesadaran terkait piket kelas tidak perlu guru selalu menegur jika kelas kotor. Kelas bersih berarti peserta didik yang ada didalamnya sudah memiliki jiwa berkarakter dalam hal kebersihan kelas. Contoh diatas merupakan hal-hal sederhana sebagai wujud dari karakter mandiri dan peduli lingkungan oleh peserta didik.

Menurut Eka Kurnia Sari (14) mengatakan bahwa contoh sikap mandiri yang diaplikasikan di sekolah adalah tidak mencotek ketika diberi tugas dan berusaha mengerjakan sendiri. Senada dengan pendapat Agus Prianggodo (14) mengatakan bahwa contoh sikap mandiri adalah mengerjakan tugas maupun soal dengan jujur tidak mencotek. Sama halnya dengan pendapat Ahmad Hendrandrawa A.N (14) mengatakan bahwa contoh sikap mandiri di sekolah adalah ketika mengerjakan tugas dan tidak mengandalkan teman ketika ulangan. Hal ini berdasarkan pendapat Ahmad Hendrandrawa A.N yakni “Contohnya ya ketika mengerjakan tugas tidak mengandalkan teman saat ulangan” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Selain itu, guru juga mengadakan ulangan harian tetapi berupa ulangan lisan menghafal materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Sehingga dalam hal ini peserta didik akan berfikir dan berusaha supaya dapat melaksanakan ulangan tersebut. Cara ini akan tercipta sebuah kompetisi yang baik dan berdampak positif terhadap peserta didik. Berdasarkan pernyataan Ibu Suharyanti yaitu:

“Kemaren saya melaksanakan ulangan tetapi lisan mbak, menghafal terkait materi saya berikan lima soal. Kemudian saya memberikan waktu untuk anak menghafal dan membaca. Sistem majunya bebas. Siapa yang sudah hafal bisa maju terlebih dahulu. Banyak yang berebut maju duluan ada yang nanti-nanti majunya. Tetapi secara keseluruhan anak-anak maju semua dan lancar” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Kedatangan Bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia merupakan materi sejarah yang mana apabila anak hanya mendengarkan saja akan sulit dipahami dan dimengerti peserta didik. Sehingga anak mendengarkan penjelasan guru, peserta didik juga dapat mengerjakan sekaligus membaca sehingga peserta didik akan terus mengingat. Membiasakan peserta didik membaca dan mengerjakan akan membuat peserta didik secara tidak langsung jika diberi tugas dia akan membaca buku yang ada dan berusaha untuk mengerjakan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Kemudian jika memang dirasa sulit peserta didik akan bertanya kepada guru dan guru harus siap sedia jika peserta didik bertanya terkait kesulitan yang dialami.

Setiap peserta didik pasti memiliki permasalahan masing-masing disini peran guru dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik. terdapat peserta didik yang mampu memecahkan masalahnya sendiri tetapi juga ada yang membutuhkan bantuan orang lain terutama seorang guru. Berbagai macam cara peserta didik dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Masalah yang dihadapi peserta didik bermacam-macam misalkan kesulitan dalam belajar, dalam memahami pelajaran, kesulitan mengerjakan tugas yang sulit ataupun masalah diluar pembelajaran.

Menurut Khoirunisa (14) mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi ketika memahami pelajaran yang disampaikan. Cara mengatasinya dengan bertanya kesulitannya dan mencoba untuk terus memperhatikan dan lebih fokus lagi. Senada dengan pendapat Nindha Kurniawati (14) mengatakan bahwa kesulitan yang terjadi adalah ketika memahami pelajaran kemudian cara

mengatasinya dengan tawakal, berusaha sebisa mungkin dan disertai dengan do'a. Hal ini berdasarkan pendapat Nindha Kurniawati yaitu "Kesulitan dalam memahami pelajaran mbak. Cara mengatasinya dengan tawakal, berusaha sebisa mungkin, dan berdo'a"(Wawancara, 27 Februari 2020).

Menurut pendapat Eka Kurnia Sari (13) mengatakan bahwa kesulitan yang dialami adalah ketika mendapatkan soal yang kurang dipahami kemudian cara untuk mengatasinya dengan bertanya kepada guru kesulitan yang dialami. Sama halnya dengan pendapat Hasna Azizah (14) mengatakan bahwa kesulitan yang terjadi ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, kesulitan lain adalah ketika terdapat hafalan terutama materi IPS. Kemudian cara mengatasinya dengan belajar sungguh-sungguh dan tekun. Hal ini berdasarkan pendapat Hasna Azizah yaitu "Kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, kesulitan saat ibu guru menyuruh menghafal materi IPS. Cara mengatasinya dengan belajar sungguh-sungguh dan tekun" (Wawancara, 27 Februari 2020).

Membantu kesulitan peserta didik sampai masalah tersebut selesai sehingga tidak berlarut-larut dan mengganggu kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar. Hal ini berdasarkan pendapat Ibu Suharyanti yaitu:

"Ya membantu, gini kan terkadang anak kalau sedang mengalami kesulitan keliatan mbak dari wajahnya jadi bisa dilihat dari situ, ya masalah itu ya harus diselesaikan dahulu sampai benar-benar selesai. Seperti kemaren ada yang berselisih dengan teman sekelas yang diselesaikan sampai saling memaafkan keduanya. Jika sekiranya ada masalah yang besar ya saya meminta bantuan wali kelas, bk dan wali murid" (Wawancara, 27 Februari 2020).

Pendapat Ibu Suharyanti sesuai dengan pendapat peserta didik yang mengatakan bahwa guru membantu jika peserta didik mengalami kesulitan atau masalah. Menurut hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa peserta didik rata-rata mengatakan bahwa dalam pemecahan masalah atau kesulitan guru selalu membantu memecahkannya. Menurut Raya Khairunisa (14) mengatakan bahwa Bapak/Ibu guru di sekolah selalu siap sedia untuk membantu semua peserta didik ketika sedang mempunyai masalah. Kemudian menurut Pramuyada (14) mengatakan bahwa Bapak/Ibu guru selalu menolong dalam kesulitan apapun yang dialami peserta didik. Sama halnya dengan pendapat Farida Aurilia (14) mengatakan bahwa ketika terjadi perselisihan atau masalah dengan teman, guru membantu dalam menyelesaikannya. Hal ini berdasarkan pendapat Farida Aurilia yaitu “Iya seperti saat sedang ada masalah dengan teman, guru membantu menyelesaikan” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Pendapat diatas diperkuat dengan pernyataan Bapak Endro Purwanto bahwa guru selalu membantu kesulitan siswa melalui kesiswaan dan BK. Cara membantu permasalahan juga disesuaikan dengan masalah yang masing-masing yang dihadapi peserta didik. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Endro Purwanto yaitu “Iya membantu melalui kesiswaan dan BK. Membantunya sesuai permasalahannya apabila bisa diselesaikan secara internal ya internal. Masalah yang dihadapi berbeda sehingga disesuaikan dengan masalah yang ada” (Wawancara, 29 Agustus 2020). Hal tersebut merupakan contoh wujud dari karakter peduli sosial yang mana guru membantu menyelesaikan masalah peserta didik.

Setelah tugas yang diberikan oleh guru saat itu juga tugas dinilai dan cocokan dengan teman. Ketika sedang mencocokkan peserta didik cukup baik. Ketika mendapatkan jawaban teman yang kurang peserta didik bertanya kepada guru untuk memastikan. Sehingga peserta didik tidak menyalahkan jawaban dari temanya. Hal ini menunjukkan karakter jujur dan kompetitif dalam sebuah pekerjaan. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup diisi dengan memberikan kesimpulan dan dan refleksi kepada peserta didik. Setelah selesai peserta didik selalu mengucapkan hamdalah dan menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama. Hal ini termasuk wujud dari karakter religius. Bagi kelas putri setelah pembelajaran peserta didik wajib bersalaman dengan guru perempuan sebaliknya kelas putra bersalaman dengan guru laki-laki.

4.2.1.1.3 Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik ketika berkegiatan ataupun ketika diberikan tugas-tugas. Evaluasi berupa tugas-tugas harian, ulangan harian, pengamatan tugas proyek. Setiap satu KD memberikan tugas, kemudian beberapa KD dengan ulangan harian. Kemudian dengan penilaian harian bersama, ulangan semester dan UKK. Sehingga guru dapat mengetahui apa saja yang perlu dilakukan perbaharuan dalam sistem belajar tersebut.

4.2.1.2 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah

4.2.1.2.1 Salat duha dan zuhur berjama'ah

MTs Muhammadiyah Srumbung selalu mewajibkan peserta didik dan guru untuk melaksanakan salat berjama'ah. Pada jam istirahat pertama sebelum istirahat adalah salat duha berjama'ah. Kemudian dijam istirahat kedua salat zuhur berjama'ah. Hal ini merupakan salah satu pembiasaan untuk menanamkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik. Laki-laki dan perempuan salat secara terpisah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa peserta didik sudah memiliki karakter religius karena berawal dari sebuah pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga secara tidak langsung membentuk karakter pada peserta didik. Pembiasaan tersebut akhirnya menjadi sebuah karakter khas sekolah ini. Kegiatan berjama'ah salat ini sudah berjalan dengan baik.



Gambar 4.7 Kegiatan Salat Berjama'ah
Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Gambar 4.7 merupakan kegiatan rutin yaitu salat berjama'ah dan sesuai menunaikan salat peserta didik secara giliran akan mengisi kultum (kuliah tujuh menit) didepan. Urutan pengisi kultum sesuai diurutkan mulai dari kelas VII sd IX. Kemudian urutan untuk pengisi kultum sesuai dengan presensi masing-masing

kelas. Sehingga semua peserta didik akan mendapatkan gilirannya. Laki-laki sesuai dengan urutan laki-laki dan sebaliknya perempuan sesuai urutan yang perempuan. Hal ini merupakan wujud dari implementasi pendidikan karakter yaitu religius.

4.2.1.2.2 Bersalaman dengan Bapak/ Ibu guru



Gambar 4.8 Kegiatan Bersalaman dengan Guru
Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Gambar 4.8 menggambarkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk menanamkan karakter supaya peserta didik bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan juga menghormati. Kegiatan bersalaman dengan guru selalu dilaksanakan seusai upacara hari Senin selesai. Sebelum peserta didik meninggalkan lapangan upacara, peserta didik wajib bersalaman dengan Bapak/Ibu guru. Perempuan bersalaman dengan guru perempuan dan sebaliknya laki-laki bersalaman dengan guru laki-laki.

4.2.1.2.3 Baris – berbaris

Sebelum memasuki kelas peserta didik wajib baris – berbaris di depan kelas. Dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Hal ini menjadi salah satu pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk mendisiplinkan peserta didik. Supaya peserta didik sebelum memasuki ruangan kelas sudah siap untuk belajar.

4.2.1.2.4 Upacara



Gambar 4.9 Kegiatan Upacara Hari Senin
Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Kegiatan upacara yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Semua peserta didik dan guru harus datang tepat waktu untuk mengikuti upacara hari Senin. Karakter yang terwujud dari kegiatan upacara adalah semangat kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air, dan disiplin. Semua peserta upacara harus mengikuti dengan penuh khitmat dan disiplin dengan posisi sempurna.

4.2.1.2.5 Sabtu Bersih



Gambar 4.10 Kegiatan Sabtu Bersih
Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Gambar 4.10 merupakan kegiatan sabtu bersih yang selalu dilaksanakan MTs Muhammadiyah Srumbung. Semua warga MTs Muhammadiyah Srumbung

baik peserta didik maupun guru saling membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan sabtu bersih ini dilakukan pada hari Sabtu satu bulan sekali tepatnya pada minggu ketiga. Lingkungan sekolah dan ruangan kelas dibersihkan secara bersama-sama. Hal ini merupakan salah satu karakter gotong-royong dan peduli lingkungan. Jika lingkungan sekolah dan kelas bersih kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih nyaman dan efektif.

4.2.1.2.6 Kegiatan Ekstrakurikuler



Gambar 4.11 Kegiatan Ekstrakurikuler
Sumber: Dokumen Sekolah, 2020

Gambar 4.11 menjabarkan beberapa ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Srumbung salah satunya adalah tapak suci, hizbul wathan (HW) dan angklung. Kegiatan tapak suci ini sama halnya dengan ekstra pencak silat. Kegiatan tapak suci dilaksanakan pada hari Kamis sore sesudah pulang sekolah. Kegiatan HW dilaksanakan pada hari Sabtu. HW ini sama dengan pramuka

bedanya dalam kegiatan HW terdapat mata pelajaran terkait kemuhamadiyahan. Kemudian untuk angklung dilaksanakan pada hari Rabu se usai pulang sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler secara tidak langsung juga menjadi tempat untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari ekstrakurikuler tersebut mengajarkan beberapa karakter antara lain disiplin, saling bekerjasama, komunikatif, dan gotong royong



Gambar 4.12 Tulisan Berkarakter di Sekolah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Slogan yang ada di gambar 4.12 adalah kata-kata yang secara tidak langsung mengajak semua warga MTs Muhammadiyah Srumbung memiliki karakter dalam diri. Tulisan pertama berbunyi “Unggul dalam Ilmu Santun dalam Perilaku”. Hal ini menunjukkan bahwa antara ilmu dan perilaku saling seimbang. Peserta didik harus memiliki akademik yang bagus diimbangi dengan karakter yang baik. Peserta didik harus bersikap santun kepada guru-guru di sekolah kepada teman saling menghargai. Tulisan kedua berbunyi “Dilarang membuang sisa makanan yang berminyak ke kolam”. Artinya semua warga MTs Muhammadiyah Srumbung diajak untuk menjaga lingkungan sekolah dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Hal ini juga termasuk salah satu perwujudan dari

karakter peduli lingkungan. Sehingga lingkungan sekolah menjadi nyaman dan bersih. Dibalik slogan tersebut juga termasuk salah satu cara untuk menanamkan karakter kepada peserta didik.

Pembiasaan yang telah dijelaskan diatas diperkuat dengan pernyataan Bapak Endro Purwanto bahwa kebiasaan yang telah dilaksanakan di Madrasah yaitu membiasakan bersalaman, salat berjama'ah, kultum. Kemudian didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti angklung, tapak suci, HW. Kemudian ditambahkan dengan pendapat Ibu Suharyanti bahwa pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk menanamkan karakter adalah pada kegiatan upacara hari Senin yang mana dapat mendisiplinkan peserta didik, kemudian kegiatan sabtu bersih merupakan wujud karakter dari gotong royong. Sama halnya dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa pembiasaan yang dilakukan di Madrasah adalah melalui salat duha dan zuhur berjama'ah, kegiatan upacara rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan diluar kelas juga mendukung adanya penanaman pendidikan karakter di sekolah. Sehingga penanaman karakter tersebut dapat terealisasi dengan baik dan tepat.

4.2.2 Respon Peserta Didik adanya Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung

Secara tidak sadar peserta didik diajak oleh guru dalam hal bersikap dan bertindak untuk menumbuhkan karakter dalam diri masing-masing peserta didik. Awalnya respon peserta didik sedikit susah akan tetapi karena telah menjadi sebuah pembiasaan dan rutinitas sehingga melakukan tanpa ada paksaan. Proses pembelajaran berlangsung yang di lakukan anak di dalam kelas beranekaragam

antara lain mendengarkan guru, memperhatikan penjelasan guru dan mencoba memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Akan tetapi dari pandangan guru berbeda karena guru selalu memperhatikan peserta didiknya sehingga guru mengetahui mana yang serius memperhatikan mana yang tidak. Guru harus selalu memperhatikan setiap kegiatan dan perilaku peserta didik ketika berada di kelas. Hal ini berdasarkan pendapat Ibu Suharyanti yaitu “Ketika pembelajaran anak bermacam-macam ada yang memperhatikan, ada yang tidur, ada yang diam saja, ada yang ngobrol dengan teman ada yang aktif tetapi sedikit ngeyel, tetapi menurut saya anak-anak aktif ataupun ngeyel masih dalam ranah pelajaran tidak papa” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Ketika peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas VIII A dan B. Ketika guru masuk awalnya sedikit gaduh dan ramai kemudian ketika guru sudah duduk dan menyiapkan diri anak mulai diam dan kondusif. Ketika guru menjelaskan peserta didik diam memperhatikan, aktif mendengarkan, ada yang ngobrol, dan ada yang tidur. Hal ini sesuai dengan pendapat yang Ibu Suharyanti katakan. Bahwa memang suasana peserta didik didalam kelas bermacam-macam. Tergantung bagaimana guru dalam mengatur peserta didik supaya tetap memperhatikan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Ketika pembelajaran berlangsung guru selalu merangsang peserta didik untuk memunculkan rasa ingin tahu dan mengajak peserta didik berfikir kritis. Menimpali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan supaya peserta didik selalu fokus. Tanggapan atau respon dari peserta didik juga baik dengan

menjawab pertanyaan guru dan aktif serta bersemangat ketika pembelajaran IPS berlangsung.

Kemudian saat guru memberikan waktu bertanya peserta didik bertanya satu dua orang bertanya dan apabila tidak ada yang bertanya guru yang bertanya kepada peserta didik. Sehingga suasana aktif dalam kelas tercipta dengan baik dan berjalan lancar. Walaupun yang bertanya hanya orang-orang tertentu saja setidaknya teman yang tidak bertanya ketika ada yang bertanya juga mengetahui jawaban yang tidak diketahui oleh temannya tersebut. Sama halnya dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa peserta didik harus dipancing terlebih dahulu diberikan waktu dan motivasi untuk bertanya. Sehingga setelah itu peserta didik anak berani bertanya. Senada dengan pernyataan Bapak Endro Purwanto yang mengatakan bahwa ketika diberikan waktu untuk bertanya sebagian aktif bertanya mencoba mengatasi rasa ingin tahunya, ada juga teman yang lain yang tidak bertanya mendengarkan apa yang ditanyakan temannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Endro Purwanto yaitu “Iya sebagian aktif bertanya yang lainnya ya mendengarkan” (Wawancara, 29 Agustus 2020).

Menurut Raya Khairunisa (14) mengatakan bahwa ketika tidak faham terhadap pembelajaran yang dilakukan adalah mencoba bertanya namun ketika sudah faham tidak bertanya dan memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya. Kemudian menurut Agus Prianggodo (14) mengatakan bahwa ketika materi yang diajarkan belum dimengerti atau pahami yang dilakukan adalah bertanya kepada guru yang bersangkutan. Sama halnya dengan pendapat Rizal Puji Lestari (14) mengatakan bahwa jika kurang mengerti yang dilakukan adalah

bertanya dengan guru yang ada. Hal ini berdasarkan pendapat Rizal Puji Lestari yaitu “Jika kurang mengerti saya bertanya kepada guru” (Wawancara, 18 Februari 2020).

Etika dalam bertanya peserta didik juga diajarkan untuk tertib dan sopan ketika bertanya kepada Bapak/Ibu guru. Ketika peserta didik ingin bertanya atau berpendapat anak secara otomatis mengangkat tanganya kemudian baru mengutarakan dan berpendapat. Hal ini sudah termasuk nilai karakter peserta didik yang baik dengan hal-hal sederhana. Karakter yang terwujud dari kegiatan tersebut adalah disiplin.

Implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru adalah salah satunya tadi dengan memberikan tugas baik individu, diskusi maupun kelompok. Tanggapan atau respon peserta didik awalnya sedikit mengeluh tetapi dikerjakan dengan sukarela karena sudah menyadari bahwa itu merupakan tanggung jawab dan kewajiban dia sebagai peserta didik. Peserta didik mengerjakan tugas dengan baik dan juga tenang ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru dan ketika waktu sudah habis segera mengumpulkan bahkan ada yang selesai lebih dahulu dari jam yang ditentukan.

Berdasarkan hasil peneliti secara keseluruhan jawaban informan adalah mengerjakan tugas dengan baik dan sungguh-sungguh. Menurut Raya Khairunisa (14) mengatakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru diberikan dikerjakan dengan semampu dan sebisa peserta didik dan baik. Sama halnya dengan pendapat Khoirunisa (14) mengatakan bahwa pekerjaan atau tugas yang diberikan dikerjakan dengan baik dan sampai jam pelajaran habis sehingga peserta didik

tetap berada di kelas pada jam pelajaran yang bersangkutan. Hal ini berdasarkan pendapat Khoirunisa yaitu “Iya saya mengerjakan tugas dengan baik sampai selesai jamnya” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Ketika diberikan tugas peserta didik mengerjakan dengan baik, tenang dan mengerjakan sendiri berusaha dengan membaca buku apabila tidak bisa bertanya kepada guru. Tetap ada satu dua anak saja yang terkadang mengandalkan teman atau bertanya teman selebihnya peserta didik lain fokus pada pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Suharyanti yaitu:

“Selama ini InsyAllah iya, ya hanya satu dua anak saja yang masih kurang dan mengandalkan teman, ketika bediskusi juga terkadang masih ada yang hanya numpang saja, tetapi rata-rata ya semua bekerjasama dan mengerjakan dengan baik” (Wawancara, 27 Februari 2020).



Gambar 4.13 Peserta Didik Mengerjakan Tugas
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Gambar 4.13 memperlihatkan bahwa ketika peserta didik mengerjakan tugas terlihat bahwa dikerjakan dengan baik. Sama halnya dengan pendapat Bapak Endro Purwanto bahwa ketika anak diberikan tugas anak mengerjakan dengan baik sekitar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengerjakan tugas dengan baik dan bersungguh-sungguh. Menunjukkan respon yang baik ketika

diberikan tugas. Hal ini juga terlihat respon peserta didik ketika diajak untuk berjualan.

Respon ketika peserta didik kelas VIII A diajak untuk berjualan sangat baik dan antusias sekali. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik ketika diajak secara langsung bagaimana cara berjualan, berinteraksi dengan orang banyak, bagaimana cara berbicara dengan orang lain supaya mau membeli dan memunculkan kepercayaan dalam diri. Cara itu dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik di masa depan bisa mengembangkan ide yang dimiliki, mengembangkan kreatifitasnya dan dapat membuat sebuah usaha. Hal ini berdasarkan pendapat Ibu Suharyanti yaitu “Respon anak ya senang dan antusias mbak sehingga selama ini kegiatannya lancar-lancar saja” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Secara keseluruhan kegiatan dan respon maupun tanggapan peserta didik beserta hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa respon dari peserta didik positif dan berjalan baik. Hanya satu dua peserta didik saja yang masih kurang dan respon belum baik. Secara keseluruhan dari kegiatan yang digunakan guru dalam implementasi karakter ini sudah berjalan baik dan lancar serta peserta didik memiliki karakter dalam diri masing-masing. Hanya saja terkadang masih belum menyadari bahwa yang dilakukan sehari-hari termasuk salah satu karakter.

4.2.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung

4.2.3.1 Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berdasarkan hasil wawancara guru, kepala sekolah dan peserta didik:

a. Kebiasaan peserta didik

Peserta didik berasal dari SDM yang berbeda sehingga karakter mereka juga bermacam-macam. Hal tersebut juga akan berpengaruh dalam karakter kelas masing-masing, mana kelas yang bisa diatur dan tidak. Hal ini berdasarkan pendapat Ibu Suharyanti yaitu:

“Karakter kelas kan berbeda ya mbak. Sehingga perlu adanya pembagian kelas. Anak-anak yang mudah diatur dan memiliki karakter baik di jadikan dengan kelas yang didalamnya bisa diatur seperti di kelas VIII B. Kemudian yang susah diatur dijadikan satu di kelas VIII C. Awal-awalnya memang sulit tetapi lama-lama bisa berubah juga”(Wawancara, 27 Februari 2020).

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Endro Purwanto bahwa faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter berasal dari anak itu sendiri sehingga anak akan susah dinasehati karena sulit menerima masukan dan nasehat orang lain. Sama halnya dengan pendapat peneliti pada saat observasi bahwa kebiasaan atau karakter dari peserta didik dapat memengaruhi bagaimana kelas tersebut apakah kondusif atau tidak. Ketika satu kelas berisi peserta didik yang sulit diatur kondisi kelas tidak berjalan baik dan kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar kurang efektif. Peserta didik ramai, tidak memperhatikan bahkan mengganggu kelas disebelahnya. Sedangkan satu kelas berisi peserta didik yang dapat diatur kelas akan lebih kondusif dan efektif ketika pembelajaran berlangsung.

b. Kesadaran peserta didik mentaati aturan sekolah

Hasil penelitian dan wawancara dengan peserta didik masih kurang terdapat beberapa pelanggaran yang masih dilakukan dan terjadi. Hal ini menandakan sikap disiplin peserta didik masih kurang.

Menurut Nindha Kurniawati (14) mengatakan bahwa pelanggaran yang pernah dilakukan adalah makan di kelas, membiarkan kuku panjang dan tidak membawa buku pelajaran. Kemudian menurut Farida Aurilia (14) mengatakan bahwa pelanggaran yang pernah dilakukan di sekolah adalah tidak memakai kerudung dengan berlogo MTs. Senada dengan pendapat Pramuyada (14) mengatakan bahwa pelanggaran yang dilanggar ketika di sekolah adalah mengeluarkan baju seragam dan memakai sepatu warna-warni saat upacara. Padahal aturan sekolah adalah peserta didik wajib mengenakan sepatu gelap (hitam). Hal ini berdasarkan pendapat Pramuyada yaitu “Pernah, baju dikeluarkan dan memakai sepatu warna-warni saat upacara” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Dari ketiga pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih banyak yang melanggar peraturan sekolah. Peserta didik belum sepenuhnya mentaati peraturan sekolah, kesadaran untuk mentaati peraturan sekolah masih rendah. Hal ini juga senada dengan pendapat Bapak Endro Purwanto bahwa anak masih ada yang melanggar peraturan sekolah seperti baju yang dikeluarkan dan terkadang juga bercanda dengan teman melewati batas sehingga menimbulkan masalah serta menyebabkan kerjasama berkurang.

Ketika jam kosong peserta didik terkadang belum bisa menggunakan waktu jam kosong dengan hal yang positif. Masih ada peserta didik yang ketika

jam kosong keluar kelas, pergi ke kantin, ramai dan ketika diberikan tugas masih ada satu dua anak yang tidak mengerjakan. Akan tetapi, tidak semua masih ada peserta didik yang menggunakan jam kosong dengan hal positif.

Menurut Hasna Azizah (14) mengatakan bahwa hal yang dilakukan ketika jam kosong adalah dengan ngobrol dengan teman dan kalau ada tugas yang diberikan guru dikerjakan. Sama halnya dengan pendapat Raya Khairunisa (14) mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan ketika jam kosong adalah mencari kesibukan lain seperti jika diberi tugas dikerjakan, membaca buku pelajaran, mengulang kembali apa yang sudah diterangkan guru. Senada dengan pendapat Khoirunisa (14) mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan ketika jam kosong adalah mengerjakan tugas ketika diberikan tugas oleh guru sampai selesai, terkadang berbicara dengan teman sebangku tetapi tetap menjaga ketertiban kelas. Hal ini berdasarkan pendapat Khoirunisa yaitu “Ketika diberi tugas mengerjakan tugas sampai selesai, kadang-kadang berbicara dengan teman sebangku, tetap menjaga ketertiban kelas” (Wawancara, 26 Februari 2020).

Berbeda dengan pendapat Dani Wahyu S (14) mengatakan bahwa kegiatan ketika jam kosong adalah tidur. Hal ini menunjukkan bahwa tidak dipungkiri ketika jam kosong adalah saat dimana peserta didik senang dan bebas ketika tidak ada guru didalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Dani Wahyu S. yaitu “Ketika kelas kosong saya sering tidur-tiduran” (Wawancara, 18 Februari 2020).

c. Motivasi peserta didik masih kurang

Motivasi peserta didik dalam hal jika diberikan tugas oleh guru masih menunda-nunda tidak langsung dikerjakan. Ketika diberikan tugas oleh guru

mengeluh bahkan menawar soal yang akan diberikan. Hal ini berdasarkan pendapat Ibu Suharyanti yaitu “Jika diberikan tugas anak agak *lelet* maksudnya tidak langsung mengerjakan, masih suka *ngeyel* dan ngobrol dulu sebelum mengerjakan” (Wawancara, 27 Februari 2020).

Senada dengan hasil observasi peneliti ketika peserta didik diberikan tugas tidak serta merta langsung dikerjakan. Ketika mendapatkan soal ada peserta didik yang masih bermalas-malasan, ada yang ngobrol dengan teman dahulu. Akan tetapi, ada peserta didik yang langsung mengerjakan ketika diberikan soal.

d. Orangtua

Ibu Suharyanti mengatakan pengawasan orangtua ketika di rumah sangatlah penting dan harus. Pengawasan belajar peserta didik dirumah sangat penting seperti menanyakan pekerjaan rumah, mengawasi belajar anak, dan mengingatkan untuk keperluan sekolah. Tidak adanya pengawasan dari orangtua sehingga peserta didik memiliki pekerjaan rumah tidak dikerjakan, tidak menjadwalkan dan lain-lain. Sama halnya dengan pendapat Ibu Juli Astuti bahwa peran orangtua sangat berpengaruh untuk mendukung penanaman karakter. Ketidaksamaan pendidikan di sekolah dan di rumah merupakan salah satu penghambat dalam penanaman karakter kepada peserta didik. Contohnya di sekolah mendidik untuk salat berjama'ah sedangkan dirumah tidak semua salat berjama'ah. Orangtua tidak ikut mengontrol yang harus dilakukan peserta didik. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Juli Astuti yaitu “Ketidaksamaan pendidikan di sekolah dan di rumah. Contohnya di sekolah dididik berjama'ah salat

sedangkan di rumah tidak. Padahal salat yang lain dilaksanakan selebihnya di rumah” (Wawancara, 31 Agustus 2020).

e. Lingkungan

Ibu Suharyanti mengatakan lingkungan sangat berpengaruh terutama soal pergaulan. Waktu di rumah lebih banyak daripada sekolah. Kemudian di rumah tidak seperti sekolah yang terdapat peraturan khusus yang didalamnya mengatur segala tingkah laku, sikap dan kegiatan peserta didik. Senada dengan pendapat Bapak Endro Purwanto bahwa lingkungan di luar sangat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar anak dan karakter anak. Hal ini berdasarkan pernyataan Bapak Endro Purwanto yaitu “ Lingkungan di luar sangat berpengaruh, terutama di daerah sini banyak depo pasir. Itu sangat berpengaruh sehingga anak lebih suka kerja, membuat sulit belajar, *dikandani juga ngeyel*” (Wawancara, 29 Agustus 2020).

4.2.3.2 Faktor Pendukung

Adapun selain faktor yang menghambat terdapat faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu:

a. Peraturan sekolah

Peraturan kelas maupun sekolah keduanya digunakan untuk mengontrol peserta didik supaya berperilaku baik. Berdasarkan pendapat Raya Khairunisa (14) bahwa peraturan di kelas tidak terlalu ketat. Senada dengan pendapat Eka Kurniasari (13) bahwa peraturan di kelas cukup ketat tetapi tidak menyulitkan peserta didik karena hal tersebut juga untuk mendisiplinkan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa aturan kelas terutama dirasa peserta didik ketat sesuai dengan standarnya sehingga tidak membuat peserta didik tertekan.

b. Ketegasan guru

Guru adalah sebuah pandangan atau teladan bagi peserta didiknya sehingga guru harus memberikan contoh yang baik. Berdasarkan data dengan peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru terutama dalam hal ini adalah guru mata pelajaran IPS. Menurut peserta didik guru mapel IPS memiliki sifat tegas, baik, disiplin dan penyabar. Sehingga guru tersebut dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Endro Purwanto bahwa guru di Madrasah sudah memiliki karakter yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini berdasarkan pendapat Bapak Endro Purwanto yaitu “ Alhamdulillah teman-teman guru sudah memiliki karakter yang bagus sehingga dapat dijadikan contoh anak-anak” (Wawancara, 29 Agustus 2020).

Ibu Suharyanti mengatakan bahwa ketegasan guru ketika berada di kelas maupun diluar sangat berpengaruh dalam sukses atau tidaknya dalam menumbuhkan karakter kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak akan menyepelekan guru. Hal ini berdasarkan pendapat Ibu Suharyanti yaitu: “Semisal jika sudah ditegur baik-baik masih tidak bisa diatur silahkan. Kalau saya begini mbak *kiro-kiro sampean* tidak mau ikut pelajaran saya silahkan keluar. Iya-iya bu tidak. Dengan seperti itu anak sudah tidak berani lagi mbak” (Wawancara, 27 Februari 2020). Artinya, bahwa sumber daya manusia yaitu guru sangatlah berpengaruh pada pembentukan karakter pada peserta didik. Guru harus dapat mengerti dan memahami karakteristik peserta didik sehingga guru dapat

mengontrol peserta didik. Kemudian peserta didik dapat terbentuk secara perlahan karakter dalam diri masing-masing dan tertanam dalam hati jiwa peserta didik. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibu Juli Astuti bahwa “Sumber daya manusia yaitu guru sangat berpengaruh dalam penanaman karakter peserta didik” (Wawancara, 31 Agustus 2020).

c. Orangtua

Mengimplementasikan karakter terutama karakter kepada peserta didik juga didukung dengan kebiasaan dari orangtua ketika dirumah. Sehingga sejak dari rumah terutama orangtua sudah menanamkan karakter tersebut kepada anak-anaknya. Menurut pernyataan Bapak Endro Purwanto bahwa sekitar 90% orangtua peserta didik bersifat kooperatif atau dapat diajak bekerjasama dengan sekolah untuk mendukung adanya penanaman pendidikan karakter. Hanya terdapat beberapa orangtua yang terkadang masih sulit diajak bekerjasama.

Hal ini senada dengan pendapat Munawarah (14) mengatakan bahwa orangtua selalu mengajarkan hal-hal mandiri seperti menadiri untuk bangun lebih pagi, merapikan tempat tidur. Senada dengan pendapat Afi Astutik (14) mengatakan bahwa orangtua sangat mendukung dan mengajarkan dengan memberikan contoh untuk salat lima waktu. Kemudian menurut Raya Khairunisa (14) mengatakan bahwa orangtua mengajarkan agar dapat melakukan sesuatu hal dengan mandiri seperti mencuci baju sendiri. Hal ini berdasarkan pendapat Raya Khairunisa yaitu “Orangtua yang mengajarkan agar kita dalam melakukan sesuatu hal dengan mandiri contohnya mencuci baju sendiri”. (Wawancara, 26 Februari 2020)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui analisis dokumentasi, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa, guru mengimplementasikan pendidikan karakter dalam budaya kelas melalui tahap perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi. Pada tahap perencanaan implementasi tersebut yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan oleh guru. Implementasi penanaman karakter di sekolah RPP berfungsi untuk mendorong semua guru agar siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Implementasi pendidikan karakter di sekolah RPP berfungsi untuk mendorong guru agar siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik. Mulyasa (2018) menyatakan RPP berkarakter berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik disesuaikan dengan RPP dan menyiapkan serta mengembangkan bahan ajar yang berwawasan karakter. Menyiapkan bahan ajar dalam implementasi pendidikan karakter merupakan bagian yang penting menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga guru memiliki panduan atau pedoman dalam mengajar. Tahap pelaksanaan melalui kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kemudian juga implementasi pendidikan karakter melalui budaya lingkungan sekolah dengan kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler.

Hal ini juga sesuai dengan fungsi pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas karena dalam uraian Undang-Undang adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik. Arah pengembangan tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini dapat terlihat dari implementasi yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Srumbung. Implementasi dalam budaya kelas dan lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan karakter dalam budaya kelas di MTs Muhammadiyah Srumbung yang dilakukan oleh Ibu Suharyanti yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemudian pada proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Ketiga tahap tersebut didalamnya secara tidak langsung mengandung nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru dan sekolah. Proses pembentukan karakter menurut Nasirudin (2010) ada tiga tahap yaitu pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Memberikan apersepsi

dengan kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh yang ada lingkungan sekitar. Selalu mengajak dan menasehati peserta didik supaya menjadi baik.

Apersepsi yang diberikan guru menjadi salah satu pembiasaan di awal pembelajaran. Menanamkan dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik. Ketika pembelajaran dimulai masing-masing guru memiliki pembiasaan sendiri-sendiri. Penanaman karakter yang dilakukan oleh Ibu Suharyanti adalah menanyakan buku kepada peserta didik sekaligus mengecek kehadirannya. Pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan yang baik di sekolah akan membentuk anak menjadi berkepribadian baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter menurut Mulyasa (2018) bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kemudian pemberian motivasi dan pengarahan kepada peserta didik merupakan hal wajib yang dilakukan oleh Ibu Suharyanti ketika didalam kelas. Hal ini supaya peserta didik dapat terbiasa bersikap baik dan bertutur kata dengan sopan. Pemberian pengarahan kepada peserta didik ketika dalam kesulitan ataupun sedang mengalami masalah sebagai wujud perhatian, peduli dan empati seorang guru.

Pemberian tugas dan pelatihan yang dilakukan oleh guru adalah salah satu cara pengimplementasian pendidikan karakter. Penugasan dapat berupa individu maupun kelompok sesuai dengan masing-masing guru dan metode yang guru

gunakan. Kemudian pelatihan *marketing* yang dilakukan selain pemberian tugas adalah salah satu cara pengimplementasian pendidikan karakter mandiri, bertanggung jawab. Hal ini dilakukan bertujuan supaya peserta didik memiliki kepercayaan diri, keberanian dalam berkomunikasi dengan orang lain dan menumbuhkan sikap wirausaha peserta didik.

Keteladanan, guru selalu memberikan contoh yang baik, mentaati peraturan dengan masuk kelas tepat waktu, menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai etika, dan berpakaian rapi dan bersih. Bersikap tegas, disiplin dan sabar dalam membantu permasalahan yang dialami peserta didik. Hal ini akan dilihat oleh peserta didik dan menjadi teladan yang baik.

4.3.2 Respon Peserta Didik adanya Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peserta didik MTs Muhammadiyah Srumbung sudah memiliki karakter dalam dirinya hanya beberapa anak saja yang masih belum memiliki respon dari peserta didik cukup positif dan diterima dengan baik. Menurut Lickona (2019) menyebutkan tiga komponen karakter utama yaitu *Moral Knowing*, *Moral feeling* dan *Moral behaviour*. Bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik. Hal ini perlu agar manusia dapat memahami, merasakan dan mengerjakan hal kebaikan. Hal ini selaras dengan penanaman karakter yang ada di MTs Muhammadiyah Srumbung. Berawal dari sebuah pembiasaan yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan karakter dalam hati jiwa peserta didik. Hal

ini ditunjukkan dengan peserta didik yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Tidak mencontek pekerjaan temanya ataupun mengandalkan pekerjaan orang lain. Berusaha sendiri dalam melakukan segala hal yang tampak terlihat sederhana, akan tetapi hal tersebut termasuk karakter mandiri dan bertanggungjawab. Respon ketika diberikan tugas oleh guru cukup diterima baik oleh peserta didik dan cukup baik daya saing dalam belajar peserta didiknya. Kemudian dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah seperti salat berjama'ah, upacara, kegiatan ekstrakurikuler bahkan sabtu bersih sudah berjalan cukup baik dengan didukung respon positif dari peserta didik. Menunjukkan bahwa respon peserta didik terlihat dari tindakan yang dilakukan tersebut.

4.3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung

4.3.3.1 Faktor penghambat

a. Kebiasaan Peserta Didik

Kebiasaan peserta didik baik dibawa dari rumah atau lingkungan sangat berpengaruh di sekolah. Jika anak memang sudah bersikap baik dan memiliki karakter baik kelas yang akan ditempati juga akan kondusif dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter salah satunya faktor intern yaitu adat/kebiasaan (*habit*).

b. Kesadaran peserta didik mentaati aturan

Kesadaran peserta didik dalam menaati peraturan masih kurang. Hal ini terlihat dari masihnya pelanggaran peraturan sekolah yang terjadi. Seperti makan dan minum di kelas, tidak segera masuk ke kelas ketika bel telah berbunyi, ketika jam kosong ramai, dan berpakaian tidak rapi masih ada baju yang dikelurakan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dalam diri peserta didik masih sangat kurang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang melanggar. Harapannya teguran dan hukuman yang diberikan dapat memberikan efek jera kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter salah satunya faktor intern yaitu suara batin/suara hati, karena suara hati dapat mendorong untuk melakukan sebuah perbuatan.

c. Motivasi peserta didik masih kurang

Motivasi yang masih kurang terutama dalam hal mengerjakan tugas masih sering menunda-nunda mengerjakan. Kemudian rasa ingin bertanya peserta didik masih kurang hanya orang-orang tertentu yang bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dalam belajar masih kurang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik masih yang menunda pekerjaan, tidak langsung mengerjakan dan ketika diberikan kesempatan bertanya jarang ada yang bertanya hanya beberapa orang. Selain memberikan motivasi pemberian nasehat juga penting kepada peserta didik sebagai wujud perhatian dari seorang guru. Diharapkan motivasi dan nasehat yang diberikan guru dapat mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan

pendapat Gunawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter salah satunya faktor intern yaitu kehendak/kemauan (*Iradah*), kehendak/kemauan dapat membuat sebuah niat yang baik dan buruk. Tanpa kemauan ide dan keyakinan serta kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak ada artinya bagi kehidupan.

d. Orangtua

Pengawasan orang tua sangatlah penting terutama ketika di rumah. Orangtua yang berperan aktif dalam kegiatan belajar peserta didik di rumah mengingatkan untuk belajar, pekerjaan rumah dan hal-hal lain berhubungan dengan sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tidak jarang tidak mengerjakan tugas dan tidak menjadwalkan pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter salah satunya faktor intern yaitu keturunan. Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sehingga anak-anak pasti berperilaku menyerupai orangtuanya.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang sangat berpengaruh karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah. Yang mana di luar berbeda dengan sekolah yang memiliki aturan sehingga anak masih bisa diawasi dan dikontrol. Pergaulan yang tidak baik akan membuat anak menjadi tidak baik dan susah dikontrol ketika di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

salah satunya faktor ekstern yaitu lingkungan. Lingkungan adalah tempat untuk melingkungi tubuh yang hidup seperti pergaulan manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar.

4.3.3.2 Faktor pendukung

a. Peraturan sekolah

Peraturan sekolah sangat berpengaruh dan penting dalam mendidik peserta didik dan membiasakan peserta didik supaya berkarakter baik. Peraturan kelas maupun sekolah yang dibuat semata-mata untuk membuat peserta didik memiliki ahlak yang mulia dan baik. Membiasakan peserta didik untuk disiplin dan berkarakter dalam segala hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter salah satunya faktor ekstern yaitu pendidikan. Pendidikan digunakan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh orang baik, pendidikan formal, nonformal dan informal.

b. Ketegasan guru

Ketegasan guru ketika didalam kelas maupun diluar kelas sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Hal ini supaya peserta didik dapat menghormati guru dan tidak menyepelkan guru ketika didalam kelas. Supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Hal ini berdasrakan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa ketegasan yang guru lakukan membuat anak takut dan mengurungkan niatnya untuk melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2014) menyebutkan salah satu faktor yang

mempengaruhi pembentukan karakter salah satunya faktor ekstern yaitu pendidikan. Pendidikan digunakan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh orang baik, pendidikan formal, nonformal dan informal.

c. Orangtua

Kebiasaan yang diberikan orang tua ketika berada di rumah sebagai salah satu cara untuk mendidik anak-anak bersikap mandiri dalam melakukan segala hal. Sehingga ketika berada di sekolah pun peserta didik sudah terbiasa dengan hal-hal yang harus mereka kerjakan dengan mandiri.

Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung komponen pendidikan (guru, peserta didik, kepala sekolah dan aturan sekolah), orangtua dan lingkungan sangat penting dan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori menurut Gunawan (2014) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yang berasal dari faktor ekstern yaitu: 1) pendidikan dan 2) lingkungan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung melalui budaya kelas dilaksanakan melalui tahap perencanaan, proses pembelajaran/pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaanya adalah pada Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter yang akan akan dikembangkan oleh guru. Kemudian pada tahap proses pembelajaran/pelaksanaan dilakukan pada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Tahap pendahuluan yang dilakukan guru adalah berdo'a, mengkondisikan lingkungan kelas dan peserta didik, mengecek kehadiran peserta didik, kemudian pemberian motivasi. Tahap inti guru menyisipkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi selama peserta didik melakukan pembelajaran dan penugasan/pelatihan terkait materi IPS. Penugasan berupa tugas individu maupun kelompok. Tahap penutup guru memberikan kesimpulan dan refleksi diakhir pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru IPS adalah dengan tugas-tugas yang diberikan untuk mengamati sikap dan perilaku peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah seperti salat duha dan

zuhur berjama'ah disertai kultum, bersalaman dengan guru, baris-berbaris, upacara hari Senin, Sabtu bersih, dan kegiatan ekstrakurikuler di MTs Muhammadiyah Srumbung.

Adapun respon peserta didik ketika diberikan pembiasaan maupun tugas-tugas oleh guru diterima cukup baik. Hanya satu dua anak yang belum memiliki karakter kemandirian dalam dirinya. Hal ini dibuktikan dengan ketika diberikan tugas mengerjakan dengan baik tanpa mencontek pekerjaan teman, mengerjakan dengan sungguh-sungguh, dan memiliki daya saing yang cukup ketika mengerjakan tugas.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter baik faktor pendukung dan penghambat adalah sekolah (peserta didik dan guru), orangtua dan lingkungan terutama pergaulan anak. Ketiga komponen yang saling berperan penting dalam terbentuknya karakter peserta didik.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan, berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya meningkatkan pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran terutama IPS serta meningkatkan aturan sekolah terutama di MTs Muhammadiyah Srumbung, sehingga peserta didik dapat mematuhi aturan sekolah, disiplin dan memiliki karakter melalui pembelajaran IPS.

2. Bagi Guru

Harapannya guru di MTs Muhammadiyah Srumbung terus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Guru adalah fasilitator dan teladan bagi peserta didik sehingga diharapkan dapat kreatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Mampu mendukung peserta didik dalam memahami pembelajaran dan pengamalan nilai karakter. Kemudian diharapkan guru untuk selalu membimbing peserta didik guna membiasakan untuk mentaati peraturan di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Harapannya peserta didik MTs Muhammadiyah Srumbung dapat mentaati peraturan sekolah dan menghormati guru yang ada di sekolah. Hendaknya peserta didik mengamalkan pembiasaan dan karakter yang telah diberikan di sekolah terutama karakter baik di sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Komang Sari. 2020. Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol.1. No.1.
- Anika Marhayani, Dina. 2017. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*. Vol. 5. No.2.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buku Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI diunduh pada hari Selasa, 2 Juli 2019.
- Canila, Ela. 2016. Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES.
- D. Yahya, Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelang Publishing.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Nur. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di SMP Al-Azhar 18 Kota Salatiga. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). IAIN Salatiga.
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.16. Edisi III. diunduh pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 21.00 WIB.
- Kemendiknas Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas.
- Koesoema Albertus, Doni. 2010. Pendidikan Karakter. Roma: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kepausan Salesian.
- Lickona, T. (2019). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. 2010. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: IHF.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Raja Rosda Karya.

- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muta'alin. 2017. Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran IPS di MTs. Negeri Ngemplak Boyolali. *Skripsi*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nasirudin, Mohammad. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Group.
- Nasution, Toni dan Maulana Arafah L. 2018. *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sapriya. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: laboratorium Pendidikan.
- Sudewo, Erie. 2011. *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 2002. *Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Somantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Surahman, Edy dan Mukminan. 2017. Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. Vol.4. No. 1.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunardi, Diah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP PGRI 1 Ciputat. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zulhijrah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Tadris*. Vol.1. No.1.

Undang-Undang

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.


Sumber Internet

<https://m.detik.com/news/berita/d-4539834/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-no1>, (9 Desember 2019).

Referensi.data.kemendikbud.go.id/index11.php?kode=030805&level=3 diunduh pada 12 Mei 2020.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian


MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
MTs MUHAMMADIYAH SRUMBUNG KAB. MAGELANG
 TERAKREDITASI A TAHUN 2019
 Alamat: Jl. Gulo - Boko Km. 5 Gajayan, Profengan, Srumbung, Magelang 56483
 No. HP 085743814334, No. WA 081328329710 e-mail: mtmsrumbung@yahoo.co.id

NPSN : 20363706 NSM : 121233080012

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 095/III.4.AU.4.117/KET/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs Muhammadiyah Srumbung, Kabupaten Magelang:


Nama : **ENDRO PURWANTO, S.Pd.**
 NIP : 19620618 199303 1 001
 Pangkat/Golongan : Pembina / IV a
 Jabatan : Kepala MTs Muhammadiyah Srumbung, Kab. Magelang


menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **PUTRI SURYANINGSIH**
 NPM : 3601416007
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Yang bersangkutan diizinkan mengadakan penelitian di MTs Muhammadiyah Srumbung untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian dalam Pembelajaran IPS di MTs Muhammadiyah Srumbung Kabupaten Magelang"** pada tanggal 6 Februari s.d 6 April 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Srumbung, 10 Februari 2020
 Kepala Madrasah

ENDRO PURWANTO, S.Pd.
 NIP. 19620618 199303 1 001



Lampiran 2 Dokumen Penelitian



Gambar 1 Wawancara dengan Ibu Suharyanti, S.Pd guru IPS
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020



Gambar 2 Wawancara dengan Ibu Juli Astuti, S.E., S.Kom guru IPS/TIK
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020



Gambar 3 Wawancara dengan Hasna Azizah murid kelas VIII
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020



Gambar 4 Wawancara dengan Icha Aulia R. murid kelas VIII
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH
MUHAMMADIYAH SRUMBUNG KABUPATEN MAGELANG

A. Tujuan

Untuk memperoleh data dan informasi baik kondisi fisik maupun non fisik terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Srumbung.

B. Aspek yang diamati antara lain:

1. Guru mata pelajaran IPS
2. Peserta didik
3. Suasana kelas ketika KBM
4. Lingkungan sekolah

PEDOMAN WAWANCARA

PESERTA DIDIK

Identitas Informan

Nama :

Kelas :

Umur :

1. Apakah Anda menyukai mata pelajaran IPS? Apa alasannya?
2. Apakah di sela-sela pelajaran berlangsung guru IPS memberikan nasihat atau motivasi?
3. Dalam hal apa saja Anda diberikan kebebasan oleh ibu guru?
4. Apakah ketika Anda mengalami kesulitan dan masalah ibu guru membantu untuk memecahkannya?
5. Kesulitan apa saja yang biasanya Anda rasakan?
6. Menurut Anda cara apa yang tepat untuk menangani kesulitan tersebut?
7. Apakah Anda sudah memiliki sikap mandiri dalam diri Anda?
8. Seperti apa contoh sikap mandiri yang Anda miliki dan tunjukan di sekolah?
9. Bagaimana cara ibu guru menanamkan karakter kepada Anda dan peserta lainnya?
10. Menurut Anda apakah ibu guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik?
11. Perbuatan apa saja yang dapat ditiru dari ibu guru ?
12. Apa yang Anda lakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terutama ketika mapel IPS?

13. Ketika guru mengajar apakah Anda dapat memahami dan mengerti yang disampaikan ?
14. Apa yang Anda lakukan ketika tidak paham terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru ?
15. Ketika diberi waktu untuk bertanya apakah Anda mencoba bertanya kepada guru ?
16. Bagaimana Anda mengutarakan pertanyaan tersebut kepada guru ?
17. Ketika mendapat tugas dari guru apakah Anda mengerjakan dengan baik ?
18. Apa yang Anda lakukan ketika kelas kosong tidak ada jam pelajaran ?
19. Apakah peraturan di kelas menurut Anda ketat terutama ketika mapel IPS ?
20. Apakah Anda pernah melanggar aturan kelas maupun sekolah ? Kemudian pelanggaran seperti apa ?
21. Adakah menurut Anda selain yang menghambat Anda untuk memiliki karakter adakah faktor yang mendukung ?
22. Orangtua dirumah apakah menanamkan karakter kepada Anda? Contoh seperti apa saja ?

PEDOMAN WAWANCARA
GURU MATA PELAJARAN IPS

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Kurikulum yang digunakan oleh Ibu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik ?
2. Apakah yang Ibu lakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar?
3. Apakah guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik setiap pembelajaran ?
4. Dalam hal apa saja Ibu memberikan kebebasan kepada peserta didik ketika KBM berlangsung?
5. Apakah ketika di kelas atau di luar kelas Ibu mengawasi kegiatan peserta didik?
6. Bagaimana proses yang Ibu lakukan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik?
7. Dalam bentuk kegiatan apa saja Ibu untuk menanamkan karakter kepada peserta didik ?
8. Adakah praktik langsung yang dilakukan Ibu dalam menanamkan karakter mandiri kepada peserta didik?
9. Kapan biasanya kegiatan tersebut di laksanakan ?

10. Apakah hasil luaran dari kegiatan tersebut ?
11. Adakah sanksi kepada peserta didik apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut
12. Menurut Ibu saat memberikan pelajaran berlangsung apakah yang di kerjakan peserta didik?
13. Apakah ketika KBM berlangsung peserta didik pernah bertanya terkait materi yang diajarkan apabila belum paham?
14. Menurut Ibu ketika berdiskusi terkait pelajaran IPS apakah peserta didik dapat berdiskusi dengan baik dan tepat?
15. Menurut Ibu apakah semua peserta didik di MTs sudah memiliki sikap karakter ?
16. Apakah dalam pemecahan masalah terkait soal-soal pembelajaran peserta didik dapat menyelesaikanya?
17. Apakah dalam mengerjakan tugas peserta didik melaksanakan dengan baik?
18. Apakah ketika Ibu melaksanakan praktek langsung tersebut respon peserta didik baik?
19. Apakah penanaman karakter telah dilaksanakan secara optimal pada mata pelajaran IPS?
20. Adakah hambatan dalam mendidik atau menanamkan karakter terhadap peserta didik di MTs ?
21. Adakah faktor penghambat dalam penanaman karakter kepada peserta didik ?
22. Bagaimana solusi Ibu dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
23. Adakah faktor pendukung dalam penanaman karakter kepada Peserta didik ?

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA MTs MUHAMMADIYAH SRUMBUNG

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Di MTs Muhammadiyah Srumbung menggunakan kurikulum apa untuk mendukung program pendidikan karakter?
2. Apa saja pembiasaan di MTs yang dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah?
3. Bagaimana proses yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter dalam diri siswa?
4. Dalam kegiatan apa pembelajaran bagaimana guru menumbuhkan karakter kepada siswa?
5. Apakah pemberian motivasi selalu dilakukan oleh guru-guru di MTs?
6. Menurut Bapak saat pembelajaran berlangsung apakah yang dikerjakan siswa?
7. Apakah ketika pembelajaran siswa aktif bertanya?
8. Menurut Bapak ketika siswa berdiskusi apakah diskusi berjalan dengan baik?
9. Apakah ketika siswa mengalami permasalahan guru membantu menyelesaikannya?
10. Menurut Bapak tingkat motivasi siswa seperti apa?
11. Menurut Bapak apakah semua siswa sudah memiliki karakter dalam diri?
12. Apakah dalam mengerjakan tugas siswa melaksanakan dengan baik?

13. Apakah penanaman karakter di MTs sudah terlaksana dengan optimal?
14. Pelanggaran apa saja yang sering dilakukan siswa?
15. Apakah hambatan dalam proses menumbuhkan karakter kepada siswa?
16. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut?
17. Apakah faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter kepada siswa?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data Letak Geografis
2. Data Profil MTs
3. Data Visi, Misi dan Tujuan MTs
4. Data Tenaga Pendidik
5. Data Peserta Didik
6. Data Sarana dan Prasarana
7. Data Kegiatan Ekstrakurikuler
8. Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP)
9. Foto Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
10. Foto kegiatan di MTs

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Raya Khairunisa

Kelas : VIII A

Umur : 14 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda menyukai mata pelajaran IPS? Sertakan alasannya	Suka mbak, karena pelajarannya asik dan mudah di pahami
2	Apakah ketika sela-sela pelajaran berlangsung guru IPS memberikan nasihat/motivasi?	Ya, bu guru selalu menasehati jika dari salah satu siswa melakukan kesalahan didalam kelas dan memotivasi kita agar lebih berkembang
3	Dalam hal apa saja Anda diberikan kebebasan oleh Ibu guru ketika sedang pelajaran IPS?	Mengeluarkan pendapat kita dan bertanya ketika tidak paham
4	Apakah ketika Anda ketika mengalami kesulitan dan masalah Bapak/Ibu guru membantu untuk memecahkannya ?	Iya, Ibu guru selalu membantu semua muridnya saat mempunyai masalah
5	Kesulitan apa saja yang biasanya Anda rasakan ?	Susah mengerti ketika guru sedang menjelaskan
6	Menurut Anda cara apa yang tepat untuk menangani kesulitan tersebut?	Dengan bertanya kepada guru yang bersangkutan
7	Apakah saudara sudah memiliki sikap mandiri dalam diri Anda ?	Sudah mbak tetapi belum dalam segala hal masih dalam hal-hal tertentu
8	Seperti apa contoh sikap mandiri yang Anda miliki dan tunjukan di sekolah ?	Mengerjakan tugas sendiri
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru menanamkan karakter kepada Anda dan peserta didik lainnya?	Selalu menegur kita ketika sedang mengerjakan tugas tidak boleh mencontek
10	Menurut Anda apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik terutama guru mapel IPS ?	Ya, selalu memberikan contoh yang baik kepada seluruh muridnya

11	Perbuatan apa saja yang dapat ditiru dari Bapak/Ibu guru terutama guru mapel IPS ?	Sabar dan disiplin
12	Apa yang Anda lakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terutama ketika mapel IPS ?	Memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan guru
13	Ketika guru mengajar apakah Anda dapat memahami dan mengerti yang diajarkan?	Iya, saya dapat mengerti dan faham
14	Apa yang Anda lakukan ketika tidak paham terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru?	Menanyakan kembali materi tersebut kepada guru
15	Ketika diberikan waktu untuk bertanya apakah Anda mencoba bertanya kepada guru?	Jika kurang paham saya mencoba untuk bertanya namun jika sudah mengerti saya tidak bertanya
16	Bagaimana Anda mengutarakan pertanyaan tersebut kepada guru?	Datang kemeja guru dan bertanya kepada beliau
17	Ketika mendapat tugas dari guru apakah Anda mengerjakan tugas dengan baik?	InsyaAllah saya akan mengerjakan semampu dan sebisa saya dengan baik
18	Apa yang Anda lakukan ketika kelas kosong tidak ada pelajaran ?	Mencari kesibukan lain seperti jika diberi tugas dikerjakan, membaca buku pelajaran, mengulang kembali apa yang sudah diterangkan guru
19	Apakah peraturan di kelas menurut Anda ketat terutama ketika pelajaran IPS?	Tidak terlalu ketat sih mbk
20	Apakah Anda pernah melanggar aturan kelas maupun sekolah? Contoh	Pernah, makan saat pelajaran
21	Adakah menurut Anda selain yang menghambat Anda untuk mandiri adakah faktor pendukungnya?	Faktornya dari orangtua yang mengajarkan agar kita dalam melakukan sesuatu hal dengan mandiri
22	Orangtua dirumah apakah menanamkan karakter kepada Anda ? Jelaskan dan sebutkan contohnya?	Iya orangtua mengajarkan agar dapat melakukan sesuatu hal dengan mandiri contohnya mencuci baju sendiri mbak

Informan 2

Nama : Eka Kurnia Sari

Kelas : VIII A

Umur : 13 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda menyukai mata pelajaran IPS? Sertakan alasannya	Suka karena cara menyampaikannya mudah di pahami
2	Apakah ketika sela-sela pelajaran berlangsung guru IPS memberikan nasihat/motivasi?	Iya, supaya tidak melakukan hal-hal yang tidak baik
3	Dalam hal apa saja Anda diberikan kebebasan oleh Ibu guru ketika sedang pelajaran IPS?	Bertanya kepada guru apabila kurang paham
4	Apakah ketika Anda ketika mengalami kesulitan dan masalah Bapak/Ibu guru membantu untuk memecahkannya ?	Iya mbak membantu
5	Kesulitan apa saja yang biasanya Anda rasakan ?	Ketika sedang mendapatkan soal yang kurang dipahami
6	Menurut Anda cara apa yang tepat untuk menangani kesulitan tersebut?	Menanyakan kesulitan yang ada kepada guru
7	Apakah saudara sudah memiliki sikap mandiri dalam diri Anda ?	Menurut saya sedikit ada mbak
8	Seperti apa contoh sikap mandiri yang Anda miliki dan tunjukan di sekolah ?	Tidak mencontek ketika diberi tugas dan berusaha mengerjakan sendiri
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru menanamkan karakter kepada Anda dan peserta didik lainnya?	Caranya dengan memberi tugas tetapi tidak boleh bertanya atau mencontek
10	Menurut Anda apakah Bapak/Ibu guru selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik terutama guru mapel IPS ?	Iya, selalu mengajarkan untuk berbuat baik kepada sesame
11	Perbuatan apa saja yang dapat ditiru dari Bapak/Ibu guru terutama guru mapel IPS ?	Sifat baik yang bu guru miliki

12	Apa yang Anda lakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terutama ketika mapel IPS ?	Memperhatikan dan mendengarkan ketika bapak/ibu sedang menerangkan
13	Ketika guru mengajar apakah Anda dapat memahami dan mengerti yang diajarkan?	Iya, dapat memahami dan mengerti
14	Apa yang Anda lakukan ketika tidak paham terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru?	Bertanya kepada guru
15	Ketika diberikan waktu untuk bertanya apakah Anda mencoba bertanya kepada guru?	Terkadang bertanya, terkadang tidak
16	Bagaimana Anda mengutarakan pertanyaan tersebut kepada guru?	Mengangkat tangan kemudian bertanya kepada guru
17	Ketika mendapat tugas dari guru apakah Anda mengerjakan tugas dengan baik?	Ya, mengerjakan tugas dengan baik
18	Apa yang Anda lakukan ketika kelas kosong tidak ada pelajaran ?	Ketika diberi tugas dikerjakan
19	Apakah peraturan di kelas menurut Anda ketat terutama ketika pelajaran IPS?	Iya, supaya disiplin
20	Apakah Anda pernah melanggar aturan kelas maupun sekolah ? Contoh	Pernah, merawat kuku sampai panjang
21	Adakah menurut Anda selain yang menghambat Anda untuk mandiri adakah faktor pendukungnya?	Ada, orang tua selalu mengajarkan untuk hidup mandiri dalam hal apapun
22	Orangtua dirumah apakah menanamkan karakter kepada Anda ? Jelaskan dan sebutkan contohnya?	Ya, supaya aku gag malas-malasan contohnya ya mencuci baju sendiri, melipat baju sendiri dan lain-lain

Informan 3

Nama : Suharyanti, S.Pd

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Guru IPS

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kurikulum yang digunakan oleh Ibu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik ?	Kurikulum yang dipakai ya sesuai aturan yang ada yaitu K13, untuk kurikulum yang di kelas sendiri ya seperti biasa seperti pertama mengucapkan salam, berdoa bersama hal itu sudah termasuk nilai karakter selanjutnya mempersiapkan anak untuk bersiap dengan posisi sopan, kemudian ketika pembelajaran berlangsung ada anak yang bertanya maupun menjawab pertanyaan harus mengangkat tangan dahulu karena ada etika dalam bertanya. Selanjutnya diakhiri dengan mengucapkan hamdalah. Untuk dikelas kelas 8A selesai pembelajaran bersalaman satu persatu.
2	Bagaimana proses yang Ibu lakukan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik ?	Dengan cara pemberian tugas-tugas baik individu maupun kelompok kemudian untuk di kelas 8A sendiri ada kegiatan <i>marketing</i> setiap hari Jum'at. Bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
3	Apakah yang Ibu lakukan untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab peserta didik dalam belajar ?	Masalah buku mbak, setiap kali masuk kelas saya selalu bertanya satu-satu kepada anak sambil mempresensi kehadiran. Apabila anak sampai 3kali tidak membawa ya nanti saya meminta pihak perpustakaan untuk mengambil jika hilang atau rusak ya nanti mengganti dengan uang atau buku.
4	Apakah guru selalu memberikan motivasi/nasehat kepada peserta didik setiap pembelajaran ?	Insyaallah iya, memotivasi belajar kepada anak-anak. Kemudian selalu memperhatikan anak mulai dari cara duduk terutama anak putri harus duduk dengan sopan dan baik. Cara berbicara anak kurang sopan dan baik saya tegur saya nasehati. Apabila anak keluar kelas ketika pembelajaran tanpa pamit saya

		tegur. Intinya membiasakan anak dengan hal sederhana supaya terbiasa disiplin.
5	Dalam hal apa saja Ibu memberikan kebebasan kepada peserta didik ketika KBM berlangsung?	Ya sering, memberikan ransangan ketika mengawali materi dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Memberikan kebebasan anak dalam mengeksplor ketika sedang bertanya dan berpendapat.
6	Apakah ketika di kelas atau di luar kelas Ibu mengawasi kegiatan peserta didik ?	Iya jelas diawasi mbak, misalkan anak pergi mengerjakan tugas di perpustakaan ya saya juga memeriksa di perpustakaan untuk memastikan anak tetap mengerjakan. Ya intinya anak pergi kemana ya saya mengikuti tempat yang dituju anak. Itu merupakan bentuk perhatian mbak.
7	Dalam bentuk kegiatan apa saja Ibu untuk menanamkan karakter kepada peserta didik ?	Kegiatan <i>marketing</i> di kelas 8A
8	Adakah praktik langsung yang dilakukan Ibu dalam menanamkan karakter kepada peserta didik?	Proses <i>marketing</i> yang diterapkan di kelas VIII A, yang mana masih lingkup satu kelas jika tidak habis ditawarkan ke kelas lain atau kepada guru supaya anak berani dan tidak malu-malu hal ini bertujuan melatih kemandirian anak. Barang yang dijual berupa makanan dalam satu kelompok terdiri dari dua anak. Makanan tersebut diperoleh bebas mau buat sendiri, beli atau dibuatkan orangtua bebas. Kalau disuruh buat sendiri anak masih ada perasaan takut. Yang penting anak bisa dalam hal penjualan terlebih dahulu. Untuk kelas VIII B masih berupa tugas-tugas baik individu maupun kelompok maupun ulangan seperti ulangan lisan.
9	Kapan biasanya kegiatan tersebut di laksanakan ?	Setiap seminggu satu kali
10	Apakah hasil luaran dari kegiatan tersebut ?	Membuat laporan sederhana yang mana isi laporan berupa nama kelompok, nama barang, jumlah barang, harga per biji dan perolehan untung maupun ruginya.
11	Adakah sanksi kepada peserta	Selama ini alhamdulillah masih berjalan

	didik apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut ?	lancar mbak belum ada pelanggaran apapun sehingga saya belum memutuskan sanksi-sanksinya.
12	Menurut Ibu saat memberikan pelajaran berlangsung apakah yang di kerjakan peserta didik?	Untuk di kelas VIII A ya memperhatikan tetapi ya ada satu dua anak yang tidur. Di kelas VIII B ya ada yang ngalamun, ada yang ngobrol ya bermacam-macam tetapi ngobrol masih dalam ranah aktif kemudian ada yang aktif tetapi ngeyel tetapi masih dalam lingkup pelajaran dan yang hanya diam saja juga ada.
13	Apakah ketika KBM berlangsung peserta didik pernah bertanya terkait materi yang diajarkan apabila belum paham?	Satu dua yang tanya ketika tidak ada yang tanya saya yang berganti memberi pertanyaan kepada anak. Tetap ada yang bertanya tetapi any orang-orang itu saja.
14	Menurut Ibu ketika berdiskusi terkait pelajaran IPS apakah peserta didik dapat berdiskusi dengan baik dan tepat?	Ya tetap berjalan baik dan berkelompok tapi ya ada juga satu dua anak yang mengandalkan teman tetapi rata-rata semua mengerjakan dengan baik.
15	Menurut Ibu apakah semua peserta didik di MTs sudah memiliki karakter ?	Belum semua mbak, ada yang sudah ada yang belum tetapi hanya satu dua saja yang masih mengandalkan orang lain misal diberi tugas masih bertanya dengan teman berarti belum sepenuhnya mandiri.
16	Apakah dalam pemecahan masalah terkait soal-soal pembelajaran peserta didik dapat menyelesaikannya?	Iya membantu, gini seperti kemarin anak kan keliatan kalau sdang mengalami masalah, masalah tersebut harus diselesaikan dahulu misalkan masalah antar teman harus sampai saling memaafkan, masalah dengan rumah kita bisa menasehati jika masalah sudah terlalu besar meminta bantuan wali kelas dan BK beserta orangtua.
17	Apakah dalam mengerjakan tugas-tugas peserta didik melaksanakan dengan baik?	Selama ini insyaallah iya, satu dua saja yang masih kurang baik kurang bersungguh-sungguh mengerjakan tetapi mengandalkan teman. Biasanya mendekati anak yang susah dan ditanya saat mengerjakan ya saya tegur supaya tetap mengerjakan.
18	Apakah ketika Ibu melaksanakan praktek langsung tersebut respon peserta didik baik?	Respon anak ya senang mbak.

19	Apakah penanaman karakter telah dilaksanakan secara optimal pada mata pelajaran IPS?	Ya sudah, tetapi saya pengen lebih lagi supaya optimal tetapi untuk saat ini masih dengan cara-cara sederhana saja mbak untuk memulai membiasakan.
20	Adakah hambatan dalam mendidik atau menanamkan karakter terhadap peserta didik di MTs ?	Kebiasaan anak di rumah, kurang pengawasan dari orangtua dalam hal belajar seperti terkait pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan. Lingkungan, pengaruhnya jauh lebih besar terutama pergaulan waktu dirumah kan lebih lama dan tidak ada aturan khusus seperti di sekolah. Kemudian karakter kelas kan berbeda-beda ya mbak, jadi ada pemilihan lagi untuk penempatan kelas.
21	Apabila anak melakukan pelanggaran apa yang akan Ibu lakukan ?	Jika sudah ditegur secara baik-baik tidak bisa ya silahkan kalau saya gini <i>kiro-kiro sampean</i> tidak mau ikut pelajaran saya silahkan keluar nanti anak sudah tidak berani lagi.
22	Bagaimana solusi Ibu dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?	Memberikan pengarahan secara umum kan ada pertemuan wali murid dalam pertemuan tersebut diberitahukan bahwa anaka-anak perlu pengawasan juga dari orangtua.
23	Adakah faktor pendukung dalam penanaman karakter Peserta didik ?	Aturan kelas jelas berpengaruh kemudian ketegasan guru juga jelas berpengaruh serta pengawasan orangtua.
24	Apa budaya sekolah yang ada di sekolah guna mendukung penanaman karakter kepada peserta didik ?	Pembiasaan setiap pagi sebelum masuk baris-berbaris, bersalaman dengan guru kalau sudah di kelas berdo'a kemudian membaca doa harian /surat pendek. Itu sudah terjadwal mbak. Minggu pertama doa/surat apa. Setelah itu BTQ setiap hari Seasa, Rabu dan Kamis di pimpin oleh wali kelas dan guru lain. Sistem satu anak satu disimak guru untuk khusus yang iqra' sedangkan AlQur'an diminta simaan bersama teman kemudian mengisis buku pegangan. Pembiasaan salat duha dan zuhur berjama'ah. Kegiatan upacara hari Senin. Kemudian kegiatan sabtu bersih satu bulan sekali minggu ketiga membersihkan lingkungan sekolah.

25	Evaluasi pembelajaran seperti apa yang ibu lakukan ?	Evaluasi yaitu berupa tugas-tugas harian, ulangan nanti kalau proyek ya pengamatan. Setiap satu KD diberi tugas beberapa KD ulangan. Kemudian melalui penilaian harian bersama, ulangan semester dan UKK.
----	--	---

Informan 4

Nama : Juli Astuti S.E., S.Kom

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Guru IPS/TIK

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kurikulum yang digunakan oleh Ibu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik ?	Kurikulum yang dipakai ya sesuai aturan yang ada yaitu K13
2	Apakah yang Ibu lakukan untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab peserta didik dalam belajar ?	Anak-anak bertanggung jawab karena saya peduli sehingga ketika anak tidak mengumpulkan tugas tindakan saya mengabsen kemudian memberikan sanksi berupa tugas tambahan yang berbeda dengan teman yang lain. Yang lain mengerjakan 1x, dia mengerjakan 2x.
3	Apakah guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik ketika pembelajaran ?	Iya jelas, saya mengajar tidak mengejar target karena saya lebih memotivasi anak untuk masa depannya. Jadi apa yang di pembelajaran pasti saya kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. 15 menit didepan saya gunakan untuk memberikan motivasi mendidik karakter. Kalau anak misal <i>matur</i> tidak baik saya pasti memberikan sanksi berupa menulis surat yang ada di Al Qur'an.
4	Dalam hal apa saja ibu memberikan kebebasan kepada peserta didik ketika KBM berlangsung ?	Dibebaskan dalam kegiatan praktik, mengerjakan tugas, kemudian ketika diskusi juga saya beri kebebasan mau berkelompok dengan siapa. Kebebasan dalam bertanya dan berpendapat hal ini juga saya kasih reward berupa point.
5	Apakah ketika di kelas atau di luar ibu mengawasi kegiatan peserta didik ?	Iya mengawasi. Saya tipe guru yang tidak bisa duduk ketika mengajar. Supaya ketika saya mengajar saya bisa melihat anak didik saya sedang apa, sedang menaruh kepala apa tidak atau ramai saya lihat. Jika mengerjakan tugas saya melihat dan menanyakan sudah selesai atau belum? Ketika saya mengajar saya harus tahu gerak gerak anak.

6	Bagaimana proses yang ibu lakukan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik ?	Ketika masuk pertama kalau saya ada kontrak perjanjian pembelajaran dengan siswa supaya anak disiplin. Perjanjian saya begini apabila <i>sampean</i> masuk kelas terlambat dari saya maka tidak boleh masuk. Perjanjian kedua anak harus memiliki karakter disiplin, bertanggungjawab, dan dapat dipercaya. Kalau bagi saya menumbuhkan karakter itu berasal dari peduli. Kuncinya adalah peduli, <i>ojo ngasi wegah ngandani</i> kedua adalah konsekuen, disaat kita menegur kita tidak boleh lupa nanti jika lupa anak akan menyepelekan. 3x anak tidak bertindak saya yang bertindak. Saya memberi sanksi setelah anak saya tegur 3x. Ketiga adalah karakter ketika kita masuk kita harus membangun karakter positif sehingga anak akan mengetahui karakter guru tersebut.
7	Menurut ibu saat kegiatan pembelajaran berlangsung apakah yang dikerjakan peserta didik ?	Menjalankan sesuai instruksi atau perintah guru mengikuti pembelajaran.
8	Apakah ketika KBM berlangsung peserta didik pernah bertanya terkait materi yang diajarkan ?	Jika dipancing dengan diberi waktu bertanya dan motivasi anak berani bertanya.
9	Menurut ibu ketika berdiskusi terkait pelajaran IPS peserta didik berdiskusi dengan baik ?	Justru kalau berdiskusi berjalan baik mbak. Karena anak disini lebih suka bergerak daripada duduk diam berfikir.
10	Menurut ibu apakah semua peserta didik di MTs sudah memiliki karakter dalam diri ?	Ya sudah mbak sudah memiliki karakter dan berjalan baik.
11	Apakah dalam mengerjakan tugas peserta didik melaksanakan dengan baik ?	Ya mengerjakan, untuk kelas VIII Adan B berjalan baik mbak. Kemudian dikelas VIII C yang sulit diatur bisa berjalan di kelas. Cara mengajar disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak di kelas tersebut.
12	Apa budaya sekolah yang ada di sekolah guna mendukung penanaman karakter kepada peserta didik ?	Salat duha dan zuhur berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler hw juga untuk kedisiplinan, upacara setiap hari Senin

13	Apakah ketika peserta didik mengalami permasalahan guru membantu menyelesaikannya ?	Ya membantu lewat wali kelas dan BK
14	Adakah hambatan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik ?	Ketidaksaman pendidikan di sekolah dan di rumah. Contohnya di sekolah didik salat berjama'ah dirumah tidak orangtua tidak mengontrol. Latar belakang keluarga juga berpengaruh
15	Bagaimana solusi ibu dalam mengatasi hambatan tersebut ?	Bk melakukan <i>home visit</i> . Pendampingan oleh guru secara berkesinambungan dan teratur.
16	Adakah faktor pendukung dalam menanamkan karakter kepada peserta didik ?	SDM yaitu guru juga mendukung dalam menanamkan karakter. Program karakter yang ada di sekolah.

Informan 5

Nama : Endro Purwanto, S.Pd

Umur :-

Pekerjaan : Guru IPA Fisika/Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Di MTs Muhammadiyah Srumbung menggunakan kurikulum apa untuk mendukung program pendidikan karakter?	Kurikulum yang dipakai ya K13
2	Apa saja pembiasaan di MTs dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah ?	Kebiasaan di Madrasah yang sudah kita laksanakan ya ini membiasakan salaman, salat berjama'ah, kultum untuk meningkatkan keterampilan. Kemudian dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci, angklung, HW itu juga mengarah ke karakter.
3	Bagaimana proses yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter dalam diri siswa ?	Prosesnya ya melalui pembiasaan, pelatihan dan contoh guru.
4	Dalam kegiatan pembelajaran bagaimana guru menumbuhkan karakter kepada siswa ?	Ya diawali dengan berdo'a, membiasakan siswa untuk saling menghormati, sopan santun kepada orang yang lebih tua, saling membantu, bekerjasama.
5	Apakah pemberian motivasi selalu dilakukan oleh guru-guru di MTs ?	Iya, selalu memberikan motivasi
6	Menurut Bapak saat pembelajaran berlangsung apakah yang dikerjakan siswa?	Ya sesuai dengan perintah guru seperti mencatat, memperhatikan, mengerjakan soal, tugas, mempresentasikan tugas.
7	Apakah ketika pembelajaran siswa aktif bertanya ?	Ya sebagian aktif bertanya yang lain mendengarkan.
8	Menurut Bapak ketika siswa berdiskusi apakah diskusi berjalan dengan baik ?	Relatif mbak, tergantung kelasnya kalau di kelas VIII A berjalan bagus, sedangkan di kelas VIII B standar.

9	Apakah ketika siswa mengalami permasalahan guru membantu menyelesaikannya ?	Iya membantu melalui kesiswaan dan BK. Membantunya sesuai permasalahan apabila bisa diselesaikan internal ya internal. Masalah yang dihadapi berbeda sehingga disesuaikan dengan masalah yang ada.
10	Menurut Bapak tingkat motivasi siswa seperti apa ?	Untuk motivasi belajar anak dapat dikatakan 50% bagus, 40% standard an yang 10% rendah. Untuk di kelas VIII A 95% bagus sedangkan VIII B standar.
11	Menurut Bapak apakah semua siswa sudah memiliki karakter dalam diri ?	Secara umum sudah. Ya hal ini dibuktikan dengan sikap peserta didik dan bawaan dari SD/MI juga berpengaruh.
12	Apakah dalam mengerjakan tugas siswa melaksanakan dengan baik ?	85% bisa dikatakan siswa mengerjakan tugas dengan baik.
13	Apakah penanaman karakter di MTs sudah terlaksana dengan optimal ?	80%-90 % penanaman karakter sudah optimal.
14	Pelanggaran apa saja yang sering dilakukan siswa ?	Ya seperti baju yang dikeluarkan kemudian terkadang bercanda dengan teman kebablasan sehingga menimbulkan kerjasama berkurang.
15	Apakah hambatan dalam proses menumbuhkan karakter kepada siswa ?	Kebanyakan datang dari anak itu sendiri sehingga susah di nasehati dan sulit menerima. Lingkunga di luar berpengaruh terutama di daerah sini banyak depo pasir, sehingga banyak anak yang lebih suka kerja, membuat sulit belajar dan <i>ngeyel dikandani</i> .
16	Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut ?	Pendekatan kepada anak secara pelan-pelan.
17	Apakah faktor pendukung dalam menumbuhkan karakter kepada siswa ?	Guru, alhamdulillah teman-teman guru sudah memiliki karakter yang bagus sehingga dapat dijadikan contoh anak-anak. Orangtua, 90% orangtua kooperatif dapat bekerjasama dengan sekolah.

Lampiran 5 Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: MTs Muhammadiyah Srumbung
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Semester	: VIII / Genap
Materi Pokok	: Kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan
Alokasi Waktu	: 9 Minggu x 4 Jam Pelajaran @40 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI1 dan KI2: Menghargai dan menghayati** ajaran agama yang dianutnya serta **Menghargai dan menghayati** perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- **KI3:** Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- **KI4:** Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.4 Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan proses kedatangan bangsa-bangsa eropa dan perlawanan bangsa indonesia. • Mendeskripsikan ciri-ciri masyarakat Indonesia pada masa penjajahan • Mendeskripsikan bentuk perubahan dan kesinambungan (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) masyarakat indonesia pada masa penjajahan. • Menjelaskan proses munculnya organisasi pergerakan dantumbuhnya semangat kebangsaan.
4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan hasil analisis kronologi dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Mendeskripsikan proses kedatangan bangsa-bangsa eropa dan perlawanan bangsa indonesia.
- Mendeskripsikan ciri-ciri masyarakat Indonesia pada masa penjajahan
- Mendeskripsikan bentuk perubahan dan kesinambungan (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) masyarakat indonesia pada masa penjajahan.

- Menjelaskan proses munculnya organisasi pergerakan dan tumbuhnya semangat kebangsaan.
- Menyajikan hasil analisis kronologi dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan

D. Materi Pembelajaran

- Kedatangan bangsa-bangsa Eropa dan perlawanan bangsa Indonesia.
- Perubahan dan kesinambungan (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) masyarakat Indonesia pada masa penjajahan.
- Munculnya organisasi pergerakan dan tumbuhnya semangat kebangsaan.

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Discovery Learning*

Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- LCD Proyektor

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Buku IPS Siswa Kelas VIII, Kemendikbud, Tahun 2017
- Buku referensi yang relevan,
- Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Ke-1 (4 x 40 Menit)
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran • Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya • Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. • Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. • Apabila materi/tema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i> • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung • Mengajukan pertanyaan

<p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ● Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ● Pembagian kelompok belajar ● Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
<p align="center">Kegiatan Inti (130 Menit)</p>	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)</p>	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia dengan cara :</p> <p>→ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan.</p> <p>→ Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Lembar kerja materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia ● Pemberian contoh-contoh materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb <p>→ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</p> <p>→ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</p> <p>→ Mendengar Pemberian materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia oleh guru.</p> <p>→ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i></p> <p>untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.</p>
<p>Problem statemen (pertanyaan/ identifikasi masalah)</p>	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>→ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i></p> <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.</p>

<p>Data collection (pengumpulan data)</p>	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> → Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. → Membaca sumber lain selain buku teks Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang sedang dipelajari. → Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang sedang dipelajari. → Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> → Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia → Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. → Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia sesuai dengan pemahamannya. → Saling tukar informasi tentang materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i> <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
<p>Data processing (pengolahan Data)</p>	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p>

<p>Verification (pembuktian)</p>	<p>→ Berdiskusi tentang data dari Materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i></p> <p>→ Mengolah informasi dari materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.</p> <p>→ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</p> <hr/> <p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>→ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i></p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
<p>Generalization (menarik kesimpulan)</p>	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <p>→ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p> <p>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i></p> <p>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <p>→ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <i>Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia</i></p> <p>→ Menjawab pertanyaan tentang materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.</p> <p>→ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan</p>

	<p>beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang akan selesai dipelajari</p> <p>→ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.</p>
<p>Catatan : Selama pembelajaran Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</p>	
<p align="center">Kegiatan Penutup (15 Menit)</p>	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang baru dilakukan. ● Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia yang baru diselesaikan. ● Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia ● Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas ● Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	